



**UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR
MELALUI LAYANAN PENGUASAAN KONTEN
DENGAN TEKNIK *MODELING* PADA SISWA
SMA NU 05 BRANGSONG TAHUN AJARAN 2010/2011**

SKRIPSI

Diajukan Dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata 1
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Bejo Davit Rahmanto

1301404030

PERPUSTAKAAN
UNNES

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :! Selasa

Tanggal :! 16 Agustus 2011

Mengetahui;

Ketua

Sekretaris

Drs. Hardjono, M. Pd.
NIP.19510801 197903 1 007

Dr. Supriyo, M. Pd.,
NIP. 19510911 197903 1 002

Penguji utama

Drs. Heru Mugarso, M.Pd.Kons
NIP. 19610602 198403 1 002

Penguji II/Pembimbing I

Penguji III/Pembimbing II

Prof. Dr. Sugiyo, M.Si
19520411 197802 1 001

Dra. M.Th. Sri Hartati, M.Pd.
NIP. 19601228 198601 2 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam Skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam Skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2011

Bejo Davit Rahmanto
NIM. 1301404030



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Motivasi adalah kekuatan untuk terus maju menerjang semua rintangan yang ada untuk meraih apa yang kita inginkan, dari kegagalan kita dapat membaca apa yang salah dari diri kita. Berusaha dan berdo'a hanya itulah kuncinya, (penulis).

Persembahan :

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ayah dan Ibu untuk setiap lantunan doanya, cinta dan kasih serta dukungannya yang selalu mengiringi langkah ananda.
2. Adiku Wulan untuk doa dan dukungannya.
3. Almamater dan masa depanku.

ABSTRAK

Rahmanto, Bejo, Davit. 2011. *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Modeling Pada Siswa SMA NU 05 Brangsong Tahun Ajaran 2010/2011*. Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing I Prof. Dr. Sugiyo, M. Si dan Dosen Pembimbing II Dra. M.Th. Sri Hartati, M.Pd.

Kata Kunci : Motivasi Belajar, Teknik Modeling.

Motivasi belajar merupakan hal yang penting bagi siswa motivasi belajar sangat dibutuhkan dalam pembinaan perkembangan anak agar mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Adanya fenomena di SMA NU 05 Brangsong menunjukkan adanya motivasi belajar yang rendah pada siswa, hal ini terlihat bahwa siswa tidak menunjukkan ciri-ciri siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi, adapun ciri-ciri siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi yaitu Tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, senang mencari dan memecahkan soal-soal. Dalam penelitian ini yang dikaji yaitu apakah motivasi belajar dapat ditingkatkan melalui layanan *modeling*. Dan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah diberi layanan *modeling* pada siswa SMA NU 05 Brangsong.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA NU 05 Brangsong yang berjumlah 128 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *random sampling undian*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi. Validitas instrumen menggunakan rumus *product moment* dihitung dengan taraf signifikansi 5% ($r_{tabel} = 0,312$). Perhitungan reliabilitas menggunakan rumus *alpha* dan menunjukkan angka 0,89. Dengan demikian instrumen dikatakan reliabel. Teknik analisis data menggunakan uji *t-test*.

Hasil yang diperoleh peneliti sebelum diberi layanan *modeling*, skor sebesar 187,6 atau 60,53 % masuk kategori motivasi belajar tingkat sedang. Sedangkan sesudah layanan *modeling* tingkat motivasi belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 4,92 % tetapi tetap dalam kategori sedang, yang semula 187,6 atau 60,53 % naik menjadi 202,9 atau 65,45 %. Dari uji *t-test* diperoleh data *pre test* 0,807 dan untuk data *post test* sebesar 0,895 yang melebihi 0,05, yang berarti bahan data berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui layanan penguasaan konten dengan teknik *modeling* di SMA NU 05 Brangsong.

Adapun simpulannya adalah motivasi belajar dapat ditingkatkan melalui *modeling*. Saran dari penulis yaitu sebaiknya pihak SMA NU 05 Brangsong bisa terus menjalankan layanan *modeling*, agar siswa bisa mencontoh tingkah laku baru dari model yang disajikan dan dapat meningkatkan motivasi belajarnya disekolah sehingga prestasi belajarnya juga akan meningkat.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik *Modeling* Pada Siswa SMA NU 05 Brangsong Tahun Ajaran 2010/2011”.

Adapun yang melatar belakangi penelitian ini adalah rendahnya motivasi belajar siswa di SMA NU 05 Brangsong sehingga perlu untuk ditingkatkan karena motivasi belajar merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kegiatan belajar baik di sekolah maupun di rumah. Upaya untuk meningkatkan motivasi belajar dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan layanan *modeling*. *Modeling* adalah suatu teknik yang dipelajari melalui observasi permodelan, dari mengobservasi lainnya seseorang membentuk ide dari bagaimana tingkah laku dibentuk kemudian dijelaskan sebagai panduan untuk tindakan sebab orang dapat belajar sehingga dapat mengurangi kesalahan. Bandura menunjukkan bahwa sebagian besar proses belajar yang muncul melalui pengalaman langsung juga bisa diperoleh melalui pengamatan terhadap tingkah laku orang lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa melalui layanan *modeling* pada siswa SMA NU 05 Brangsong. Adapun hasil, yaitu bahwa motivasi belajar siswa di SMA NU 05 Brangsong dapat ditingkatkan melalui layanan *modeling*.

Keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari kerjasama dan dukungan berbagai pihak. Atas kerjasama dan dukungan berbagai pihak, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis menyelesaikan studi di UNNES
2. Drs. Hardjono, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin untuk penelitian.

3. Drs. Suharso, M.Pd., Kons, Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin untuk penelitian.
4. Prof. Dr. Sugiyo, M. Si, Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.
5. Dra. M.Th. Sri Hartati, M.Pd, Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.
6. Dewan Penguji Skripsi yang telah meluangkan waktu menguji skripsi penulis
7. Drs. Mawardi, Kepala Sekolah SMA NU 05 brangsong yang telah memberikan ijin untuk penelitian.
8. Ayah, Ibu, dan adik serta keluarga besarku yang tiada henti hentinya memberikan doa dan dukungan.
9. Semua sahabat- sahabat ku mahasiswa BK UNNES terutama Angkatan yang menjadi teman berbagi dan saling memberi semangat.
10. Siswa SMA NU 05 Brangsong terima kasih atas partisipasi dan kerjasamanya.

Semoga bantuan, bimbingan dan arahan yang diberikan kepada penulis bisa mendapatkan ridho dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis telah berusaha dan bersungguh-sungguh dalam penyusunan skripsi ini, dengan harapan dapat tersusun dan tersaji dengan baik. Apabila masih terdapat banyak kekurangan, hal ini semata dikarenakan keterbatasan penulis. Akhirnya penulis berharap hasil penelitian dalam skripsi ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya. Amin.

Semarang, Agustus 2011

Penulis

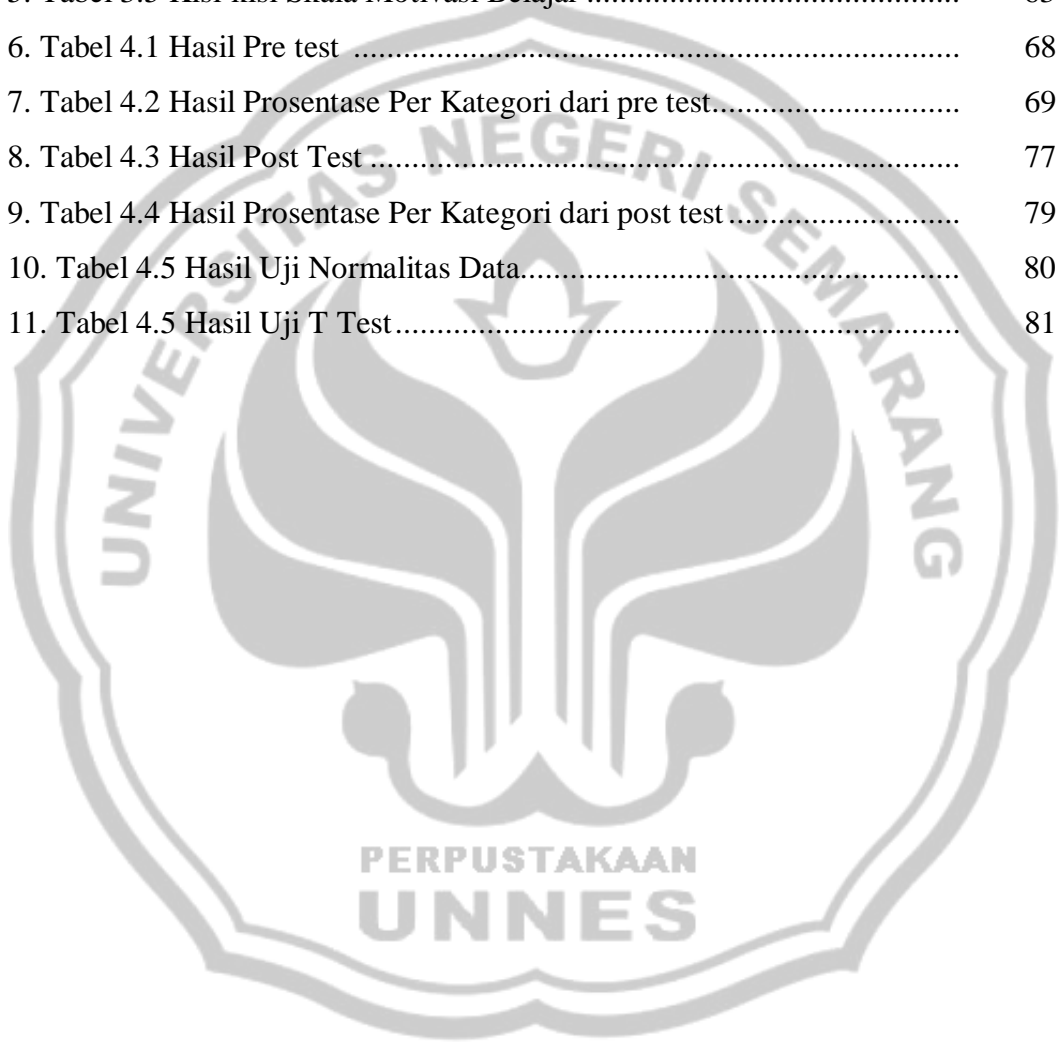
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Motivasi Belajar	13
2.2.1 Pengertian Motivasi Belajar	13
2.2.2 Ciri-Ciri Motivasi belajar	16
2.2.3 Fungsi Motivasi Belajar	19
2.2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Dalam Belajar.....	21
2.2.5 Teori Motivasi Belajar	23
2.2.6 Pengukuran motivasi belajar	27
2.3 Layanan Penguasaan Konten	28
2.3.1 Pengertian Layanan Penguasaan Konten	28
2.3.2 Tujuan Layanan Penguasaan Konten	29
2.3.2.1 <i>Tujuan Umum</i>	29
2.3.2.2 <i>Tujuan Khusus</i>	29
2.3.3 Penyelenggaraan Layanan Penguasaan Konten	30
2.4 Modeling	32
2.4.1 Pengertian Modeling	33
2.4.2 Tujuan Teknik Modeling	33
2.4.3 Jenis-Jenis Modeling	34
2.4.4 Prosedur Modeling	37
2.4.5 Penyajian Model	45
2.5 Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Modeling	47
2.6 Hipotesis	51

BAB III METODE PENELITIAN	
3.1	Jenis Penelitian 52
3.2	Desain Penelitian 53
3.3	Variabel Penelitian 55
3.3.1	Identifikasi Variabel 55
3.3.2	Hubungan Antara Variabel 56
3.3.3	Definisi Operasional Variabel 57
3.4	Populasi dan Sampel 58
3.4.1	Populasi 58
3.4.2	Sampel 59
3.5	Metode dan Alat Pengumpul Data 59
3.6	Validitas dan Reliabilitas 63
3.6.1	Validitas Instrumen 63
3.6.2	Reliabilitas Instrumen 64
3.7	Teknik Analisis Data 65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1	Hasil Penelitian 67
4.1.1	Gambaran Motivasi Belajar Siswa SMA NU 05 Brangsong Sebelum Mendapatkan Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik <i>Modeling</i> 67
4.1.2	Hasil Pengamatan Selama Proses Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik <i>Modeling</i> 70
4.1.3	Gambaran Motivasi Belajar Siswa SMA NU 05 Brangsong Setelah Mendapatkan Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik <i>Modeling</i> 77
4.2	Uji Normalitas Data 79
4.3	Hasil Uji T-Test 80
4.4	Pembahasan Hasil Penelitian 81
4.5	Keterbatasan Penelitian 84
BAB V PENUTUP	
5.1	Simpulan 86
5.2	Saran 86
DAFTAR PUSTAKA	88
DAFTAR LAMPIRAN	90

DAFTAR TABEL

1. Tabel 3.1 Rencana Pemberian Layanan Modeling	54
2. Tabel 3.2 Daftar Populasi Penelitian	58
3. Tabel 3.3 Daftar Sampel Penelitian	59
4. Tabel 3.4 Penskoran kategori jawaban	62
5. Tabel 3.5 Kisi-kisi Skala Motivasi Belajar	63
6. Tabel 4.1 Hasil Pre test	68
7. Tabel 4.2 Hasil Prosentase Per Kategori dari pre test.....	69
8. Tabel 4.3 Hasil Post Test	77
9. Tabel 4.4 Hasil Prosentase Per Kategori dari post test	79
10. Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Data.....	80
11. Tabel 4.5 Hasil Uji T Test.....	81



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 3.1 Hubungan Antar Variabel 56
2. Gambar 3.2 Langkah-langkah Penyusunan Instrument 62



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam kehidupan sehari-hari mempunyai peranan yang sangat penting, karena dengan pendidikan seseorang dapat menjadi manusia yang berkualitas dan mempunyai sumber daya manusia yang tinggi. Hal ini juga dijelaskan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 1 ayat (1) yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut sangat diperlukan motivasi belajar yang tinggi dari para peserta didik, karena dengan adanya motivasi belajar yang tinggi siswa akan mendapatkan hasil belajar yang tinggi pula.

Dalam kegiatan belajar sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah siswa yang berprestasi biasanya memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi, karena untuk mencapai hasil belajar yang maksimal sangat dibutuhkan adanya motivasi belajar yang tinggi. Motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu

organisme yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan ke suatu tujuan (Sartain dalam Purwanto 1990: 60).

Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar (Sardiman, 2003: 75). Motivasi itu sangat penting, motivasi adalah syarat mutlak dalam belajar untuk mencapai prestasi yang diinginkan. Menurut Sardiman, siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar dapat dilihat melalui indikator sebagai berikut: Tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, senang mencari dan memecahkan soal-soal, (Sardiman 2003: 83). Jadi apabila siswa yang tidak memiliki ciri-ciri (indikator-indikator) seperti diatas dapat diperkirakan siswa tersebut mempunyai motivasi belajar yang rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar sangat dibutuhkan dalam pembinaan perkembangan anak agar mendapatkan hasil belajar yang maksimal untuk menuju masa depan yang lebih baik.

Dari hasil pengamatan dan diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan guru pembimbing, ada beberapa masalah pada siswa yang menunjukkan fenomena kecenderungan motivasi belajar yang rendah. Fenomena yang muncul diantaranya adalah siswa jarang mengerjakan tugas seperti yang dijelaskan oleh guru bahwa pada saat siswa diberikan tugas ternyata siswa terlihat malas dan banyak yang tidak mengerjakan. Fenomena lain yang muncul yaitu siswa mudah sekali putus asa dan

memerlukan dorongan dari orang lain untuk mengerjakan tugas yang diberikan, semangat belajar siswa juga kurang hal ini dapat dilihat dari siswa yang tidak mau berusaha untuk mendapat nilai yang lebih baik dan puas dengan prestasi yang diperoleh saat ini. Dengan adanya motivasi belajar yang rendah siswa menjadi tidak bersemangat dalam mengejar cita-cita.

Gambaran motivasi belajar yang rendah dari siswa SMA NU 05 Brangsong dapat dilihat dari siswa yang kurang semangat dalam mengikuti pelajaran, siswa sering mengeluh dan malas ketika diberikan tugas, siswa juga sering bergurau dan berbicara sendiri ketika pelajaran, prestasi belajar yang rendah dilihat dari hasil ulangan dan ujian banyak yang belum tuntas, bahkan ada beberapa siswa yang sudah berani membolos.

Dari fenomena di atas tentang adanya motivasi belajar siswa yang rendah, apabila tidak segera ditingkatkan dikhawatirkan akan mengganggu kegiatan belajar siswa di sekolah. Selain itu juga akan berakibat buruk bagi siswa itu sendiri seperti: prestasi belajar siswa menurun, siswa kurang memahami pelajaran yang diberikan oleh guru, dan siswa juga akan berpotensi untuk melakukan pelanggaran lain yang akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan layanan penguasaan konten dengan teknik modeling.

Modeling dikembangkan oleh Bandura yang mempunyai prinsip membentuk tingkah laku baru yang sesuai dengan model yang dijadikan observasi. Menurut Bandura, *modeling* adalah suatu proses belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain (1977: 25). Dari pendapat Bandura di atas, *modeling* mempunyai ciri yaitu

mempelajari atau mencontoh perilaku orang lain yang menunjukkan bahwa sebenarnya tingkah laku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh proses belajar dari lingkungan tetapi juga dapat melalui pengamatan langsung terhadap tingkah laku orang lain. Siswa dapat mempelajari tingkah laku baru dengan penyontohan yang disajikan oleh konselor. Bandura mengungkapkan, bahwa sebagian besar proses belajar yang muncul melalui pengalaman langsung juga bisa diperoleh melalui pengamatan terhadap tingkah laku orang lain (1977: 87) . Siswa dapat mempelajari tingkah laku lain dengan pencontohan atau imitasi dari tingkah laku atau perilaku yang disajikan oleh konselor. Konselor sebagai pribadi, menjadi model yang penting bagi siswa. Karena siswa sering memandang konselor sebagai orang yang patut diteladani, siswa acapkali meniru sikap-sikap, nilai-nilai, kepercayaan-kepercayaan, dan tingkah laku konselor.

Dari jurnal penelitian Erman Suherman, tentang keefektifan seorang model dalam memberikan reinforcement untuk meningkatkan motivasi belajar dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa dalam penelitian ini siswa kelas XI bahasa dapat diketahui bahwa adanya peningkatan motivasi siswa yang cukup baik dari yang semula motivasi belajarnya rendah dapat berubah menjadi lebih baik melalui reinforcement dari model, (Suherman, 2006: 78-83). Dalam jurnal penelitian tentang Efek Residu Modeling Dari Pengalaman Cooperative-Learning Dalam Belajar, penelitian ini membuktikan bahwa dengan menggunakan teknik modeling dalam cooperative-learning mampu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, (<http://find.galegroup.com/gps/infomark.do?&contentSet=IACDocuments&type=retri>

eve&tabID=T002&prodId=IPS&docId=A95677814&source=gale&srcprod=SP01&userGroupName=ptn064&version=1.0). Motivation and Academic Resilience: Developing A symbolic Model For Student Enhancement yang berisi tentang upaya untuk menampilkan model simbolik untuk meningkatkan motivasi yang dapat dengan mudah diterapkan di dalam kelas, (Andrew Martin, Australian Journal of Education 46.1, June 2002: p.34.16.).

Dari alasan di atas dan berdasarkan jurnal-jurnal penelitian di atas yang menyebutkan bahwa motivasi belajar dapat ditingkatkan melalui teknik modeling sehingga jurnal-jurnal di atas mendukung penelitian ini dan dapat diasumsikan bahwa *modeling* dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar, karena dengan *modeling* siswa dapat diajak untuk mempelajari perilaku-perilaku baru yang akan diberikan oleh model. Di sini peran *modeling* adalah untuk membina melalui latihan, pendidikan, dan penanaman kebiasaan dan keteladanan yang akan dicontohkan oleh model yang telah ditentukan oleh peneliti yang bertujuan untuk membentuk perilaku-perilaku baru yang diharapkan akan meningkatkan motivasi belajar siswa. Dari alasan itu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang motivasi belajar. Adapun judul penelitiannya “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik *Modeling* Pada Siswa SMA NU 05 Brangsong Tahun Ajaran 2010/2011)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran motivasi belajar siswa SMA NU 05 Brangsong tahun ajaran 2010/2011 sebelum dan sesudah mendapatkan layanan penguasaan konten dengan *modeling*?
2. Apakah motivasi belajar dapat ditingkatkan melalui layanan penguasaan konten dengan teknik *modeling* pada siswa SMA NU 05 Brangsong Tahun 2010/2011?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran motivasi belajar sebelum dan sesudah mendapatkan layanan penguasaan konten dengan teknik *modeling* pada siswa SMA NU 05 Brangsong tahun 2010/2011.
2. Untuk mengetahui apakah motivasi belajar dapat ditingkatkan melalui layanan penguasaan konten dengan teknik *modeling* pada siswa SMA NU 05 Brangsong Tahun 2010/2011

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu utamanya peningkatan Motivasi belajar melalui layanan penguasaan konten dengan teknik *modeling*.

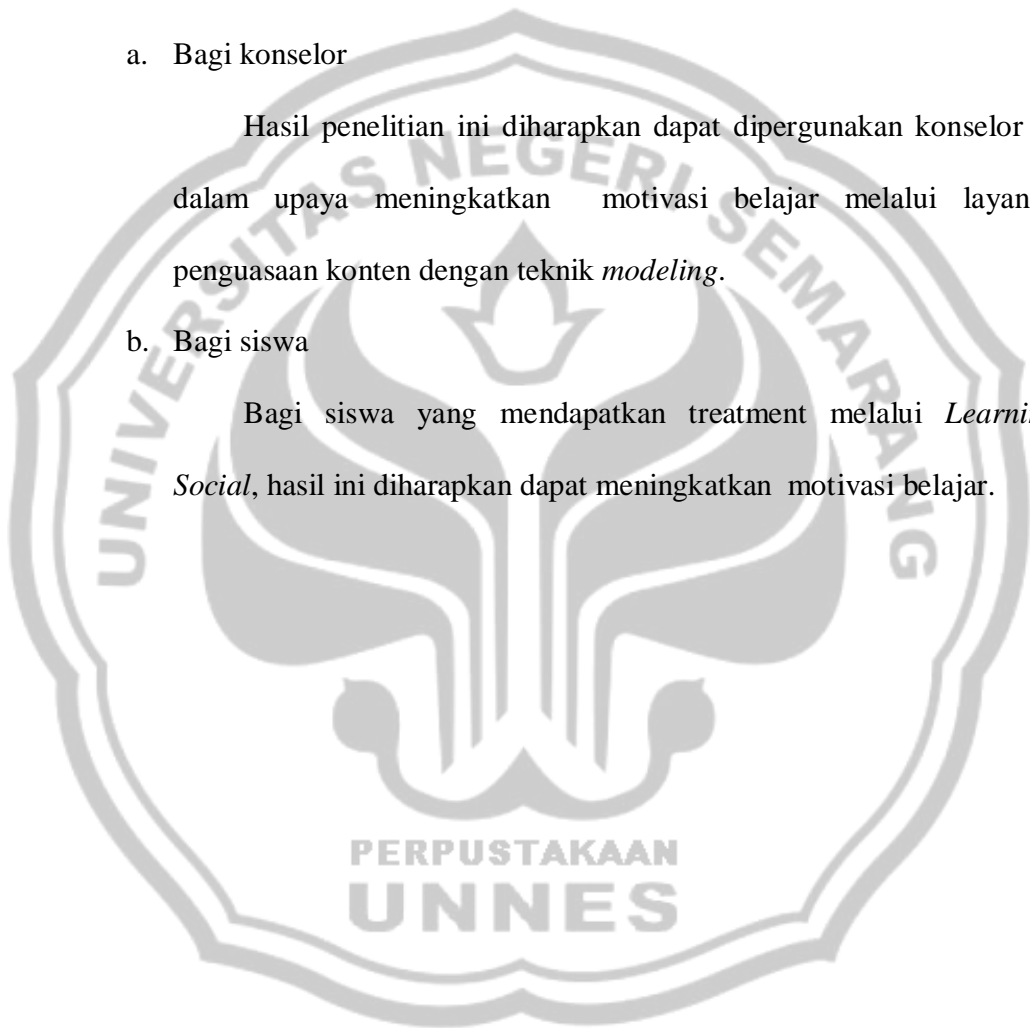
2. Manfaat Praktis

a. Bagi konselor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan konselor di dalam upaya meningkatkan motivasi belajar melalui layanan penguasaan konten dengan teknik *modeling*.

b. Bagi siswa

Bagi siswa yang mendapatkan treatment melalui *Learning Social*, hasil ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini secara berturut turut akan dipaparkan mengenai hasil penelitian terdahulu dan juga akan dipaparkan mengenai teori-teori yang mendukung dan berhubungan dengan penelitian ini.

2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian tentang motivasi belajar sudah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu, begitu juga dengan penelitian tentang teknik *modeling* juga banyak digunakan para peneliti untuk melakukan treatment kepada kliennya yang dalam penelitian ini adalah para siswa. Beberapa contoh penelitian terdahulu tentang motivasi belajar dan juga *modeling* adalah penelitian Robyn M. Gillies dalam jurnal penelitian tentang Dalam jurnal penelitian tentang Efek Residu *Modeling* Dari Pengalaman *Cooperative-Learning* Dalam Belajar, Yang isinya, saya mengadakan diskusi dengan guru kelas yang berpartisipasi pada kegiatan kelompok belajar di mana anak-anak telah berpartisipasi pada tahun sebelumnya, penugasan siswa untuk kelompok, prosedur untuk mendirikan kelompok, dan kegiatan sosial direncanakan dalam belajari. Mana mungkin, anak-anak tetap dalam kelompok yang mereka kerjakan di tahun sebelumnya. Namun, karena perubahan (anak-anak meninggalkan sekolah atau pindah ke kelas tidak terlibat dalam penelitian ini), beberapa anak harus

bergerak dalam kelompok-kelompok baru dalam kondisi asli mereka (yaitu, terlatih atau tidak terlatih dalam kelompok belajar). Delapan puluh delapan anak-anak tetap dalam studi dari jumlah total 148 anak dari tahun sebelumnya. Tes kemampuan umum (Otis & Lennon, 1993) hasilnya digunakan untuk memastikan bahwa masing-masing kelompok belajar terdiri dari 1 tinggi, 2-, dan rata-rata anak 1 rendah kemampuan.

Anak-anak dalam kondisi yang terlatih dan tidak terlatih tidak menerima pelatihan khusus dalam kelompok belajar dan keterampilan interpersonal yang dibutuhkan untuk mempertahankan perilaku *modeling* dalam *cooperative-learning*. Namun, peneliti tidak mendiskusikan dengan guru-guru tentang kegiatan kelompok belajar, kebutuhan untuk anak-anak untuk bekerja sama dalam tugas-tugas yang diberikan, dan prosedur untuk memantau kemajuan kelompok.

Peneliti memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk bekerja sama dalam kelompok belajar mereka selama 1 jam per hari, 3 kali per minggu. Peneliti memberikan sebuah contoh perilaku tentang mengelola cara belajar dalam sebuah kelompok agar siswa mengikuti prosedur yang sama untuk yaitu memperkenalkan kegiatan belajar, meninjau isinya sebelum belajar, dan memberikan anak-anak pemahaman belajar dalam kelompok dengan praktek tindak lanjut. Peneliti juga mengingatkan anak-anak arti pentingnya memperhatikan perilaku yang sudah dicontohkan agar dapat diterapkan sebagai perilaku baru dalam kelompok belajar.

Anak-anak itu direkam satu kali selama tahun ini. rekaman video ini terjadi pada minggu 5-6 akhir (kira-kira pertengahan tahun sekolah). Seperti tahun

sebelumnya, anak-anak merekam selama 10 menit ketika mereka bekerja dalam kelompok mereka. Hasilnya adalah Untuk menentukan apakah ada perbedaan antara frekuensi perilaku anak-anak untuk kondisi terlatih dan tidak terlatih, peneliti melakukan analisis varians multivariat (MANOVA). Pengaruh multivariat untuk kondisi yang signifikan,] T.sup.2 [= 1,97, F (4, 86) = 40,90, p <.001, memungkinkan pemeriksaan hasil univariat. Tiga hasil univariat yang signifikan: kerjasama, F (1, 86) = 31,48, p <.001; nonkoperasi, F (1, 86) = 62,11, p <.001; dan perilaku non-tugas yang berorientasi pada individu, F (1, 86) = 17,90, p <.001. Pemeriksaan Tabel 1 menunjukkan bahwa anak-anak dalam kondisi kurang terlatih memperlihatkan perilaku non-kooperatif dan kurang individu perilaku nontask dari rekan-rekan mereka dalam kondisi tidak terlatih.

Peneliti juga melakukan MANOVA pada frekuensi interaksi verbal untuk menentukan apakah ada perbedaan antara kondisi terlatih dan tidak terlatih. Pengaruh multivariat untuk kondisi yang signifikan,] T.sup.2 [= 0,73, F (7, 86) = 8,35, p <.001. Berikut lima hasil univariat yang signifikan: arah, F (1, 86) = 36,44, terminal p <.001; yang tidak diinginkan, F (1, 86) = 14,40, p <.001; interupsi, F (1, 86) = 14,62, p <.001; penjelasan diminta, F (1, 86) = 5,40, p <.001; interaksi spesifik, F (1, 86) = 15,35, p <.001. Pemeriksaan Tabel 2 menunjukkan bahwa anak-anak dalam kondisi dilatih diberikan penjelasan lebih diminta, dan rekan-rekan mereka dalam kondisi tidak terlatih memberi petunjuk lebih, tanggapan terminal yang tidak diinginkan, interupsi, dan interaksi spesifik. Peneliti melakukan MANOVA pada frekuensi perilaku strategi bahasa kognitif untuk menentukan apakah ada perbedaan

antara kondisi terlatih dan tidak terlatih. Pengaruh multivariat untuk kondisi yang signifikan,] T.sup.2 [= 0,58, $F(5, 86) = 9,65$, $p < .001$. Hasil univariat berikut penting: ide tidak terstruktur, $F(1, 86) = 15,12$, $p < .001$; generalizes informasi, $F(1, 86) = 16,812$, $p < .001$; pernyataan dan evaluatif, $F(1, 86) = 5,60$, $p < .05$. Saya tidak mencatat setiap tanggapan untuk penjelasan dengan bukti. Pemeriksaan Tabel 3 menunjukkan bahwa anak-anak dalam kelompok dilatih tercatat dalam tingkat yang lebih tinggi dalam strategi kognitif, seperti generalizes informasi dan mengevaluasi informasi. Hal ini membuktikan bahwa teknik modeling dalam cooperative-learning mampu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, (<http://find.galegroup.com/gps/infomark.do?&contentSet=IACDocuments&type=retrieve&tabID=T002&prodId=IPS&docId=A95677814&source=gale&srcprod=SP01&userGroupName=ptn064&version=1.0>)

Motivation and Academic Resilience: Developing A symbolic Model For Student Enhancement yang berisi tentang upaya untuk menampilkan model simbolik untuk meningkatkan motivasi yang dapat dengan mudah diterapkan di dalam kelas, digunakan oleh pendidik dan konselor, dan dapat dimengerti bagi siswa. Hal ini juga menjelajahi gagasan ketahanan akademik dan menunjukkan bahwa siswa diharapkan untuk tidak hanya menjadi termotivasi untuk mencapai potensi mereka tetapi juga lebih siap untuk menghadapi kemunduran akademis. Dalam pelaksanaan ini guru menampilkan beberapa tokoh model dalam cuplikan video yang berisi gambaran-gambaran kehidupan sehari-hari dan kebiasaan tokoh (model) dalam mencapai prestasi belajar yang tinggi. Hal ini baik dan bagus untuk membuat siswa termotivasi dan

mencapai potensi mereka. Tetapi, tanpa adanya ketahanan akademik, proses ini beresiko menjadi dibatalkannya peniruan kebiasaan yang akan dijadikan tingkah laku baru dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu siswa juga akan menghadapi kemunduran, stres, atau tekanan di lingkungan sekolah. Setelah dilaksanakan treatment selama 2 semester dapat dilihat hasil yang cukup signifikan dan berbeda-beda kemajuan akademik dari siswa. Secara bersamaan, argumen dan model simbolik yang disajikan dalam penelitian ini tidak hanya terus substantif dan implikasi metodologis tetapi harus disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan akademik siswa. (Andrew Martin, *Australian Journal of Education* 46.1, June 2002: p.34.16.).

Dari jurnal penelitian Erman Suherman, tentang keefektifan seorang model dalam memberikan reinforcement untuk meningkatkan motivasi belajar dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa motivasi dan kepercayaan diri pada siswa sangat penting karena melalui motivasi yang sehat akan dapat mengekspresikan dirinya lebih bebas, berani mencoba hal baru, berani berbuat, dan berani bertanya. Motivasi merupakan sikap mental yang sulit untuk dilihat secara nyata. Banyak siswa yang sebenarnya memiliki potensi tinggi tetapi kurang memiliki motivasi dalam belajar. Dari penjelasan di atas secara sederhana motivasi siswa akan muncul apabila adanya motif dari dalam diri yang kemudian diterapkan melalui perilaku sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. dijelaskan bahwa motivasi dapat dijadikan sebagai dasar penafsiran, penjelasan, dan penaksiran perilaku. Motif timbul karena adanya kebutuhan yang mendorong individu untuk melakukan tindakan yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan. Dalam penelitian ini siswa kelas XI bahasa yang sebenarnya memiliki potensi

tinggi tetapi kurang optimal, selanjutnya untuk mengatasi masalah tersebut peneliti mencoba menerapkan sebuah teknik dari pendekatan behavioristik yaitu permodelan. Dalam teknik ini konselor menyuguhkan seorang model yang mempunyai konsistensi tinggi dalam belajar dan juga berprestasi. Selama pemberian layanan berlangsung siswa disuruh untuk mengamati dengan seksama tentang bagaimana sikap dan perilaku model dalam belajar sehari-hari selanjutnya model juga memberikan reinforcement berupa belajar kelompok dan pembentrukan kelompok tugas dalam belajar di sekolah. Selama pemberian layanan berlangsung konselor terus mengamati perilaku siswa dalam belajar di sekolah, beberapa siswa sudah menunjukkan kemajuan dalam belajar. Dari data yang didapatkan sebelum pelaksanaan layanan nilai rata siswa berdasarkan pengolahan data diperoleh angka rata-rata sebesar 35,3 dan simpangan baku sebesar 11,3 yang dibulatkan menjadi 12. Dari data diatas ditentukan kualifikasi 14-26 (rendah), 27-39 (sedang), 40-50 (tinggi). Dari pelaksanaan layanan tersebut dapat diketahui bahwa adanya peningkatan motivasi siswa yang cukup baik dari yang semula motivasi belajarnya rendah dapat berubah menjadi lebih baik melalui reinforcement dari model. (Suherman, 2006: 78-83).

2.2 Motivasi Belajar

2.2.1 Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Mc. Donald dalam Sardiman (2003: 73) menjelaskan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan

munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Menurut Uno (2003: 3) menjelaskan bahwa motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Handoko (1992: 9) menjelaskan bahwa motivasi yaitu suatu tenaga atau faktor yang terdapat di dalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya. Sedangkan kata motif adalah suatu alasan/dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu/melakukan tindakan/bersikap tertentu. Menurut Sartain dalam Purwanto (1990: 60) disebutkan bahwa motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan ke suatu tujuan. Menurut Sardiman (2003: 75) motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar. Sejalan dengan apa yang telah diuraikan di atas Hoy dan Miskel dalam Purwanto (1990: 72) mengemukakan bahwa motivasi dapat didefinisikan sebagai kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan ketegangan (*tension states*), atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan-tujuan personal.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan-dorongan dari dalam diri individu yang menimbulkan kekuatan untuk mengarahkan individu dalam mencapai suatu tujuan dari seseorang

individu tersebut dalam mengarahkan dan mempertahankan tingkah laku untuk mencapai suatu standar prestasi.

Sedangkan pengertian belajar menurut W.S. Winkel dalam Darsono (2004: 4) adalah suatu aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap. James O. Whittaker dalam Darsono (2004: 4) juga menyebutkan Belajar adalah sebagai proses yang menimbulkan atau merubah perilaku melalui latihan atau pengalaman. Menurut pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan pengertian belajar adalah suatu proses yang menimbulkan perubahan individu dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan nilai sikap. Menurut Uno (2003: 23) juga menyatakan bahwa Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Sejalan dengan pendapat di atas menurut pandangan Good dan Brophy dalam Uno (2003: 15) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman itu sendiri. Belajar menurut Suryabrata (1991: 249) menjelaskan bahwa: (1) belajar itu membawa perubahan (dalam arti *behavioral changes, actual* maupun potensial).(2) bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didaptkannya kecakapan baru. (3) bahwa perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja).

2.2.2 Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Secara umum orang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi maka dalam kegiatan belajar mengajarnya akan berhasil dengan baik dan cenderung menjadi orang yang sukses. Jadi antara seseorang yang memiliki motivasi belajar rendah dan tinggi memiliki ciri-ciri yang berbeda yang berbeda pula. Beberapa ciri siswa yang memiliki motivasi tinggi dapat dikenali selama mengikuti proses belajar mengajar di kelas, menurut Sardiman (2003: 83) yaitu sebagai berikut :

1. Tekun menghadapi tugas
2. ulet menghadapi kesulitan
3. lebih senang bekerja mandiri
4. cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
5. dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya
6. tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
7. senang mencari dan memecahkan soal-soal.

Untuk uraian yang lebih rinci akan peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas.

Seseorang yang memiliki motivasi tinggi dapat dilihat dari kebiasaannya apabila mendapatkan sebuah tugas dapat bekerja terus-menerus dalam waktu lama, tidak berhenti sebelum tugas tersebut selesai. Jadi, seorang individu yang tekun dalam menghadapi tugas akan selalu menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik dan penuh tanggung jawab.

2. Ulet menghadapi kesulitan.

Apabila seseorang mengalami sebuah kesulitan tetapi orang tersebut tidak lekas putus asa berarti orang tersebut dapat dikatakan sebagai individu yang mempunyai motivasi tinggi dalam menghadapi kesulitan yang dialami. Selain itu, individu tersebut juga tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi yang sebaik mungkin dan bahkan tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai.

3. Lebih senang bekerja mandiri.

Dalam menyelesaikan tugas-tugasnya orang yang mempunyai motivasi tinggi akan lebih senang bekerja mandiri tanpa adanya bantuan dari orang lain, karena dia akan merasa lebih puas dan bertanggung jawab apabila menyelesaikan tugas yang diberikan dengan usahanya sendiri.

4. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin.

Apabila seseorang senang mendapatkan tugas-tugas yang rutin maka orang tersebut kurang memiliki motivasi, hal ini berbeda dengan kebiasaan orang yang mempunyai motivasi tinggi. Orang yang mempunyai motivasi tinggi akan cenderung bosan apabila mendapatkan tugas-tugas yang rutin, karena dia merasa apabila mendapat tugas yang rutin kemampuannya tidak akan bisa berkembang dengan maksimal.

5. Dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya.

Suatu sifat yang dimiliki individu yang mempunyai motivasi tinggi adalah jika sudah yakin akan sesuatu dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya karena dia sudah percaya dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga dia merasa yakin dengan apa yang dia sampaikan.

6. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.

Sehubungan dengan hal yang diyakini sesuai dengan ciri seseorang yang mempunyai motivasi tinggi apabila sudah memiliki suatu keyakinan maka dia tidak mudah untuk melepaskan hal yang diyakininya tersebut.

7. Senang mencari dan memecahkan soal-soal.

Seorang yang mempunyai motivasi tinggi akan senang mencari dan memecahkan soal-soal yang belum pernah dia dapatkan sebelumnya, karena apabila dia tidak termotivasi untuk mencari dan memecahkan soal-soal baru dia akan cepat merasa bosan.

Dari penjelasan di atas tentang ciri-ciri seseorang yang mempunyai motivasi tinggi apabila dihubungkan dengan motivasi belajar siswa dapat disimpulkan bahwa siswa yang tidak mempunyai ciri-ciri seperti yang telah disebutkan di atas dapat diasumsikan bahwa siswa tersebut mempunyai motivasi belajar yang rendah. Hal tersebut berbeda dengan siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi, karena siswa yang mempunyai motivasi tinggi akan

mempunyai ciri-ciri seperti yang telah disebutkan diatas. Siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah dapat meningkatkan motivasi belajar apabila mendapat dorongan dari luar diri siswa. Dengan adanya dorongan dari luar diharapkan akan menumbuhkan dorongan dari dalam diri siswa sehingga siswa mampu meningkatkan motivasinya tanpa adanya reinforcement dari orang lain lagi.

2.2.3 Fungsi Motivasi Belajar

Di dalam (Sardiman 2003: 83) menyebutkan bahwa fungsi motivasi dalam adalah:

1. Mendorong manusia untuk berbuat
2. Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai
3. Menyeleksi perbuatan, artinya menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan

Untuk uraian lebih rinci akan peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Mendorong manusia untuk berbuat

Motivasi dalam hal ini sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi bagi seseorang untuk melakukan tugas, dengan demikian motivasi dapat menggerakkan setiap kegiatan yang akan dikerjakan. Dalam hubungannya dengan motivasi siswa untuk belajar fungsi motivasi disini adalah memberikan energi di dalam otak agar siswa dapat menggerakkan fisiknya untuk melakukan kegiatan belajar.

2. Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai.

Dengan adanya arah tujuan yang hendak dicapai maka fungsi motivasi bagi siswa dalam belajar disini adalah memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan yang sudah direncanakan, dalam hal ini rumusan tujuan yang akan dicapai adalah belajar untuk mendapatkan hasil (prestasi) yang tinggi.

3. Menyeleksi perbuatan, artinya menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan, yang serasi, guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu. Sejalan dengan fungsi motivasi untuk menyeleksi perbuatan hubungannya dengan motivasi belajar siswa dapat menyeleksi kegiatan apa saja yang bermanfaat untuk dikerjakan dan menyingkirkan atau mengurangi kegiatan yang kurang bermanfaat. Sebagai contoh, seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan lulus dan mendapatkan nilai bagus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktu untuk bermain sepak bola dan menonton TV sebab itu tidak serasi dengan tujuan.

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari dengan adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu

akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Di dalam belajar motivasi merupakan komponen yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan dalam belajar, karena motivasi belajar mempunyai fungsi untuk mendorong siswa baik dari dalam diri siswa ataupun dari luar diri siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam melakukan sesuatu. Karena dengan adanya motivasi belajar berarti siswa sudah mempunyai arah tujuan dalam menentukan tujuan yang akan dicapai, jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar berfungsi untuk mendorong, mengatur dan menentukan arah tujuan dari kegiatan siswa dalam belajar ataupun kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2.2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Dalam Belajar

Menurut Frandsen (Suryabrata, 1991: 253) mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar itu adalah sebagai berikut:

- (1) adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- (2) adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.
- (3) adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-teman.
- (4) adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik melalui kompetisi.
- (5) adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.
- (6) adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar.

Menurut Uno (2003: 23) motivasi belajar dapat timbul karena Faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik berupa:

- (1) Hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar. Adanya suatu keinginan dan hasrat untuk berhasil dari siswa dapat menumbuhkan motivasi dari dalam diri individu untuk belajar dalam meraih tujuan pendidikan.
- (2) Harapan akan cita-cita. Harapan untuk meraih suatu cita-cita merupakan dorongan yang kuat dari dalam diri individu untuk lebih berusaha keras dalam mencapai prestasi yang diharapkan.

Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik. Berikut penjelasannya:

- (1) Adanya penghargaan. Penghargaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam motivasi karena dengan adanya suatu penghargaan maka individu akan memiliki motivasi dan tertantang untuk memperoleh penghargaan tersebut. Penghargaan ini dapat berupa hadiah atau pujian.
- (2) Lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan belajar juga turut mendukung timbulnya motivasi seseorang. Lingkungan ini dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan juga masyarakat.
- (3) Kegiatan belajar yang menarik.

Apabila seseorang dapat menciptakan metode belajar yang menarik maka hal ini juga akan memotivasi siswa untuk belajar supaya siswa tidak bosan dengan cara belajar yang dilakukan sehari-hari. Kegiatan belajar di sekolah juga mempengaruhi motivasi siswa dalam mendengarkan pelajaran yang disampaikan guru. Oleh sebab itu guru juga harus memiliki cara belajar yang menarik dan tidak membosankan.

Diantara banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yang telah dijelaskan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah rasa ingin tahu, adanya simpati dari orang

lain, pantang menyerah, adanya ganjaran, pengalaman masa lalu, taraf intelegensi, keadaan fisik, situasi lingkungan, cita-cita dan juga kegiatan belajar yang menarik.

2.2.5 Teori Motivasi Belajar

Berbicara tentang teori motivasi akan sangat luas ruang lingkupnya, karena ada banyak sekali teori-teori yang membicarakan tentang motivasi. Dari sekian banyak teori-teori yang ada, disini peneliti akan membahas tentang teori motivasi yang berhubungan dengan belajar yaitu teori motivasi berprestasi, teori motivasi berprestasi adalah kecenderungan untuk mencapai keberhasilan atau tujuan, dan melakukan kegiatan yang mengarah pada kesuksesan/kegagalan. Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi, mereka cenderung memilih partner belajar yang cakap dalam mengerjakan tugas. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi juga akan belajar lebih lama dibandingkan dengan siswa yang bermotivasi berprestasi rendah, Anni (2004 : 133).

Nicholls (1984) dalam Anni (2004 : 134) dalam mengkaji motivasi berprestasi mengklasifikasi siswa yang berorientasi pada tujuan belajar (*learning goals and mastery goals*) dan siswa yang berorientasi pada tujuan kinerja (*performa goals*). Siswa yang berorientasi pada motivasi tujuan belajar umumnya tujuan bersekolah adalah memperoleh kompetensi atas ketrampilan yang diajarkan. Sedangkan siswa yang berorientasi pada tujuan kinerja berupaya memperoleh penilaian positif atas kinerja yang dicapai, dan menghindari penilaian negatif. McClelland juga menyatakan bahwa siswa yang memiliki intelegensi

sama namun memiliki orientasi belajar yang berbeda yakni berorientasi pada tujuan kinerja dan berorientasi pada tujuan belajar. Dweck (1986) menyatakan bahwa ketika siswa yang memiliki orientasi belajar yang berbeda itu menghadapi kesulitan, siswa yang berorientasi pada tujuan kinerja cenderung merasa cemas dan penampilannya tampak serius. Sebaliknya, siswa yang berorientasi pada tujuan belajar, mereka cenderung mencoba, dan motivasi serta kinerjanya meningkat. Nicholls (1984) dalam penelitiannya menemukan bahwa siswa yang berorientasi pada tujuan kinerja dan merasa kemampuannya rendah, mereka akan memiliki perasaan tidak berdaya, karena merasa memiliki peluang kecil untuk mencapai rangking tinggi. Sebaliknya, siswa yang berorientasi pada tujuan belajar dan merasa kemampuannya rendah, mereka masih memiliki perasaan berdaya, karena mereka lebih memperhatikan tentang seberapa banyak materi pembelajaran yang dapat dipelajari tanpa memandangi kinerja teman-temannya. Pada intinya, siswa yang bermotivasi berprestasi memiliki keinginan dan harapan untuk berhasil, dan apabila mengalami kegagalan, mereka akan berusaha keras dalam mencapai keberhasilan. Oleh karena itu, siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung mengalami kesuksesan dalam mengerjakan tugas-tugas belajar di sekolah.

Sesuai dengan teori motivasi berprestasi diatas yang menyebutkan bahwa siswa yang bermotivasi berprestasi memiliki keinginan dan harapan untuk berhasil, dan apabila mengalami kegagalan, mereka akan berusaha keras dalam mencapai keberhasilan. Edwards dan Atkinson dalam Djiwandono (2002: 342)

mengembangkan teori yang disebut model *expectancy* atau *expectancy-valence model*, karena teori ini sebagian besar tergantung pada harapan seseorang untuk mendapatkan *reward* (hadiah). Teori ini mengatakan bahwa motivasi manusia untuk mencapai sesuatu tergantung pada hasil perkiraan mereka akan adanya kesempatan untuk sukses (*perceived probability of success* atau Ps) dan nilai yang mereka tempatkan pada sukses (*incentive value of success* atau Is).

Reward atau hadiah dan sering juga disebut insentif erat hubungannya dengan motif. *Reward* atau insentif merupakan suatu kondisi atau situasi di luar diri individu yang dapat meningkatkan atau menghambat suatu motif. Sejalan dengan pendapat di atas maka sesuai dengan fungsinya, *Reward* atau insentif ini dibagi ke dalam dua jenis yaitu insentif yang meningkatkan motif dan insentif yang menghambat motif (Sarwono, 2003: 73).

- a. Insentif yang meningkatkan motif, disebut juga insentif positif. Misalnya piala kejuaraan merupakan insentif positif bagi siswa yang mengikuti lomba olimpiade matematika sehingga masing-masing peserta berusaha sekuat-kuatnya untuk memperoleh piala tersebut.
- b. Insentif yang menghambat motif, disebut insentif negatif. Misalnya, hukuman yang diberikan pada seorang siswa yang mencontek ketika ujian dapat menghambat motif siswa tersebut untuk mencontek lagi.

Struktur kepribadian dan motif orang yang akan diberi *reward* perlu diketahui terlebih dahulu, supaya insentif ini dapat diberikan secara efektif (memberikan hasil). Misalnya, seorang anak yang kurang pandai dan tidak tertarik

pada matematika, tidak akan bangkit motivasinya untuk belajar ilmu tersebut lebih giat sekalipun diberi *reward* yang menarik. Selain menggunakan *reward* atau hadiah dalam bentuk benda, *reinforcer* (penguat) juga bisa untuk menumbuhkan motivasi siswa. Penguat ini dapat berupa pujian ataupun pemberian nilai penguatan pada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dari guru atau yang bisa menjawab pertanyaan dari guru, dan lain sebagainya. Siswa yang diperkuat untuk belajar maka siswa tersebut akan termotivasi untuk belajar. Namun siswa yang tidak mendapatkan penguatan dalam belajar maka anak itu tidak akan termotivasi untuk belajar. Menurut teori ini perilaku siswa yang termotivasi akan terbentuk apabila siswa tersebut diberikan suatu hadiah dan penguatan. Skinner memandang bahwa hadiah (*reward*) atau *reinforcement* (penguatan) sebagai unsur yang paling penting dalam proses belajar (Djiwandono, 2002: 131). Jadi dapat dimaknai bahwa siswa cenderung mau untuk belajar suatu respon jika segera diikuti oleh penguatan (*reinforcement*).

Selain hadiah dan penguatan merupakan suatu cara yang dapat digunakan untuk memotivasi siswa namun nilai hadiah dan penguat tidak begitu saja diterima oleh setiap orang karena sebagian besar potensi *reinforcer* ditentukan oleh pribadi dan situasi. Beberapa siswa mungkin ada yang tidak peduli dengan nilai mereka karena mereka menganggap bahwa nilai adalah bukan suatu hal yang penting atau orang tua mereka tidak mementingkan nilai mereka. Hal ini merupakan suatu hal yang sulit untuk menentukan motivasi siswa dari tingkah laku mereka karena banyak motivasi yang berbeda yang akan mempengaruhi tingkah laku seseorang.

Sesuai dengan contoh di atas dengan adanya *reward* maka harapan siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan akan lebih tinggi karena selain ingin mencapai tujuannya juga ingin mendapatkan *reward* yang ada, sejalan dengan adanya teori motivasi berprestasi, teori harapan dan *reward* yang ada maka siswa yang bermotivasi berprestasi akan terus memiliki keinginan dan harapan untuk berhasil, dan apabila mengalami kegagalan, mereka akan berusaha keras dalam mencapai keberhasilan. Dari penjelasan tentang beberapa teori motivasi di atas peneliti berasumsi bahwa untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa dapat dilakukan dengan menggunakan teknik *modeling* karena dengan dihidirkannya model (bermotivasi berprestasi tinggi) akan memdorong siswa tersebut untuk mempunyai harapan atau keinginan untuk bias seperti model yang telah dihidirkan peneliti.

2.2.6 Pengukuran Motivasi Belajar

Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah motivasi belajar yang merupakan sebuah aspek psikologis dari seseorang. Maka alat yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa skala psikologis, disini skala psikologis yang dipakai untuk mengukur tinggi rendahnya motivasi belajar seseorang yaitu dengan menggunakan skala motivasi belajar. Skala ini dimaksudkan untuk mengetahui informasi tentang tingkat kriteria motivasi belajar pada siswa.

2.3 Layanan Penguasaan Konten

2.3.1 Pengertian layanan penguasaan konten

Ada beberapa pendapat mengenai layanan penguasaan konten:

“layanan penguasaan konten merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, ketrampilan dan materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan dirinya” (heru mugiarso, dkk, 2004 : 61)

“ layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri ataupun kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari dalam layanan penguasaan konten merupakan satu unit konten yang didalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum, dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap, dan tindakan yang terkait di dalamnya”. (prayitno, 2004: 2)

“layanan pembelajaran adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa mengembangkan diri berkrnaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajr yang cocok dengan kecepatan belajar lainnya, sesuai dengan perkembangan ilmu teknologi dan kesenian” (dewa ketut sukardi, 2000 : 46).

2.3.2 Tujuan layanan penguasaan konten

2.3.2.1 Tujuan umum

Tujuan umum layanan penguasaan konten adalah dikuasainya konten tertentu. Penguasaan konten ini perlu bagi individu atau klien untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah-masalahnya. Dengan penguasaan konten yang dimaksud itu individu yang bersangkutan lebih mampu menjalani kehidupannya secara efektif. (prayitno, 2004 : 2).

2.3.2.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus layanan penguasaan konten dapat dilihat pertama dari kepentingan individu atau klien yang mempelajarinya, dan kedua isi konten itu sendiri. Tujuan khusus layanan penguasaan konten terkait dengan fungsi-fungsi konseling:

1. Fungsi pemahaman, menyangkut konten-konten yang isinya merupakan berbagai hal yang perlu dipahami. Dalam hal ini seluruh aspek konten (yaitu fakta, data, konsep, proses hukum dan aturan, nilai dan bahkan aspek yang menyangkut persepsi, afeksi, sikap dan tindakan) memerlukan pemahaman dari konten yang menjadi fokus layanan penguasaan konten.
2. Fungsi pencegahan, dapat menjadi muatan layanan penguasaan konten apabila kontennya memang terarah kepada terhindarnya individu atau klien dari mengalami masalah tertentu.

3. Fungsi pengentasan, akan menjadi arah layanan apabila penguasaan konten memang untuk mengatasi masalah yang sedang dialami klien.
4. Layanan penguasaan konten dapat secara langsung maupun tidak langsung mengembangkan di satu sisi, dan di sisi lain memelihara potensi individu atau klien. Pengajaran dan pelatihan dalam penguasaan konten dapat mengembangkan fungsi pengembangan dan pemeliharaan.

Penguasaan konten yang tepat dan terarah memungkinkan individu membela diri sendiri terhadap ancaman ataupun pelanggaran atas hak-haknya. Dengan demikian, layanan penguasaan konten dapat mendukung fungsi advokasi (prayitno, 2004: 3).

2.3.3 Penyelenggaraan layanan penguasaan konten

Penyelenggaraan layanan pembelajaran didahului oleh pengungkapan kemampuan dan kondisi siswa dalam kegiatan belajarnya sehingga dapat diketahui siswa-siswa yang,

- a. Cepat dan sangat cepat dalam belajar
- b. Lambat dan sangat lambat dalam belajar
- c. Kurang motivasi dalam belajar
- d. Tidak memiliki kemampuan teknis dalam belajar yang memadai

Di dalam penelitian ini penyelenggaraan layanan penguasaan konten dilakukan dalam bidang bimbingan belajarkegiatannya meliputi kegiatan

pengembangan motivasi, sikap, dan kebiasaan belajar yang baik, ketrampilan belajar, program pengajaran perbaikan dan pengayaan meliputi;

1. Peningkatan motivasi belajar siswa, antara lain dengan menjelaskan tujuan belajar, menyesuaikan pelajaran dengan kemampuan, bakat dan minat, menciptakan suasana pembelajaran yang menantang, merangsang, dan menyenangkan, memberikan hadiah (reward), menciptakan hubungan yang hangat dan dinamis antara guru dan siswa, serta antara siswa dan siswa. Selain itu juga menghindarkan siswa dari tekanan dan suasana yang tidak menentu (seperti suasana yang menakutkan, mengecewakan, membingungkan atau menjengkelkan), melengkapi sumber dan sarana belajar, mempelajari hasil belajar yang diperoleh.
2. Peningkatan ketrampilan belajar antara lain, membuat catatan waktu guru mengajar, membuat ringkasan dari bahan yang dibaca, membuat laporan (laporan peninjauan, diskusi, pelaksanaan kegiatan tertentu), mengembangkan cara menjawab/memecahkan soal ulangan atau ujian, menyusun makalah, membaca efektif, berbahasa efektif, dan bertanya efektif
3. Perkembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, antara lain menemukan motif-motif yang tepat dalam belajar, memelihara kondisi kesehatan, mengatur waktu belajar baik di sekolah maupun di rumah dengan membuat jadwal belajar, memilih tempat yang baik, belajar dengan menggunakan sumber-sumber belajar yang kaya seperti buku teks, kamus, dan referensi lain,

mengembangkan motivasi dan sikap positif terhadap semua materi yang dipelajari.

4. Pengajaran perbaikan, guru pembimbing bekerja sama dengan guru mata pelajaran atau guru praktek
5. Program pengayaan, guru pembimbing bekerja sama dengan guru mata pelajaran atau guru praktek
6. Pengembangan dan pemanfaatan lingkungan sekitar (lingkungan fisik, sosial, dan budaya) untuk belajar.

2.4 Modeling

Berbicara tentang *modeling* maka tidak akan lepas dari pendekatan Behavior, karena *modeling* termasuk dalam teori belajar sosial (*social learning theory*) yang merupakan bagian dari teori Behavior.

Menurut Ormrod (1999: 125) dalam bukunya *Human Learning* disebutkan bahwa *social learning theory* didalam pendekatan Behavior terdiri dari beberapa pendekatan yaitu salah satunya adalah *modeling*. *Modeling* dikembangkan oleh Bandura yang mempunyai anggapan bahwa perubahan tingkah laku manusia tidak semata-mata dipengaruhi oleh lingkungan saja, tetapi tingkah laku, lingkungan dan pribadi saling mempengaruhi.

2.4.1 Pengertian Modeling

Menurut Bandura dalam Ormrod (1999: 125) menyebutkan bahwa teknik *modeling* adalah suatu teknik yang dipelajari melalui observasi permodelan, dari mengobservasi lainnya seseorang membentuk ide dari bagaimana tingkah laku dibentuk kemudian dijelaskan sebagai panduan untuk tindakan sebab orang dapat belajar sehingga dapat mengurangi kesalahan. Bandura menunjukkan bahwa sebagian besar proses belajar yang muncul melalui pengalaman langsung juga bisa diperoleh melalui pengamatan terhadap tingkah laku orang lain.

2.4.2 Tujuan Teknik Modeling

Tujuan teknik modeling menurut Bandura (1977: 94) ada tiga hal antara lain: *Development of new skill, Facilitation of preexisting of behavior, Changes in inhibitions about self expression*. Untuk uraian lebih rinci akan peneliti paparkan sebagai berikut:

- a) *Development of new skill*. Untuk mendapatkan respon atau ketrampilan baru dan memperlihatkan perilakunya setelah memadukan apa yang diperoleh dari pengamatannya dengan pola perilaku yang baru. Contohnya: anak yang takut berenang menjadi berani berenang setelah ikut latihan renang dengan ahlinya, anak yang tidak bisa main sepak bola kemudian ikut club sepak bola menjadi pemain sepak bola yang handal, anak yang kurang percaya diri dalam berpidato setelah dilatih terus menerus menjadi percaya diri.

- b) *Facilitation of preexisting of behavior.* Untuk menghilangkan respon takut setelah melihat tokoh (sebagai model) yang bagi si pengamat, menimbulkan rasa takut, namun bagi model yang dilihatnya tidak berakibat apa-apa atau akibatnya positif. Contoh: mengamati seseorang yang berani memegang ular atau bermain dengan ular sehingga perasaan takut kita menjadi hilang.
- c) *Changes in inhibitions about self expression.* Pengambilan sesuatu respons yang diperlihatkan oleh tokoh yang memberikan jalan untuk ditiru. Melalui pengamatan terhadap tokoh, seorang untuk melakukan sesuatu yang mungkin sudah diketahui atau dipelajari dan ternyata tidak ada hambatan. Contoh: seorang artis yang memamerkan penampilannya yang memungkinkan ditiru fansnya.

2.4.3 Jenis-Jenis Modeling

Macam-macam modeling menurut Bandura dalam Ormrod (1999 : 125) yaitu : *Live modeling with partisipan* dan *Symbolic model*. Untuk penjelasan lebih rinci akan peneliti uraikan sebagai berikut:

a. *Live modeling*

Dalam jenis *live modeling* ini penyajian model dilakukan dengan menghadirkan model secara langsung. Model secara langsung maksudnya adalah model yang benar-benar ada dalam hal ini model yang dipakai biasanya adalah manusia. Sebagai contoh misalnya konselor ingin membantu anak agar percaya diri ketika bertemu dengan lawan jenis. Maka tugas

konselor adalah mencari model yang relevan dan berkompeten. Di sini model harus benar-benar mempunyai kemampuan yang dibutuhkan klien yaitu model yang mempunyai rasa percaya diri tinggi terhadap lawan jenisnya, untuk selanjutnya agar bisa dijadikan objek pengamatan bagi siswa, kemudian siswa mengamati model tersebut secara langsung.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *live modeling* (model manusia) mempunyai kelebihan yaitu model dapat secara variatif, kondusif sesuai kebutuhan klien dalam memberikan contoh tingkah laku kepada klien karena disini modelnya adalah manusia. Di samping itu *live model* juga mempunyai kelemahan yaitu disini modelnya adalah manusia dirasa kurang konsisten karena secara psikologis emosi model dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan keadaan emosional model pada waktu memberikan contoh tingkah laku.

b. *Symbolic model*

Dalam *symbolic model* ada sedikit perbedaan dengan *live model* perbedaannya adalah pada model yang akan dihadirkan oleh konselor. Model yang akan dihadirkan dalam *symbolic model* adalah model fiksi (tidak nyata) karena pada saat proses peniruan tingkah laku berlangsung dalam *symbolic model* konselor hanya akan menghadirkan model dengan menggunakan alat bantu berupa media simbolik seperti film, dan audio visual. Dari tanyangan yang ditunjukkan oleh konselor diharapkan klien bisa menangkap tingkah laku-tingkah laku baru melalui model tokohnya yang selanjutnya akan

dijadikan contoh dalam pembentukan tingkah laku baru. Tetapi perlu adanya pendampingan dari konselor dimaksudkan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Sesuai dengan pengertian dari *symbolic model* yang menghadirkan model berupa media simbolik disini *symbolic model* mempunyai kelebihan yaitu dapat memberikan contoh perilaku yang lebih konsisten dan lebih menarik karena menggunakan media visual. Tetapi ada juga kelemahan dari *symbolic model* yaitu karena model yang dihadirkan hanya satu media visual saja lama-kelamaan klien akan bosan apabila media visualnya kurang menarik. Selain itu, konselor juga harus memberikan pengertian dan bimbingan tentang bagaimana menanggapi model yang hanya berupa media visual saja sehingga klien dapat mengerti tujuan yang sebenarnya selama menyaksikan media visual tersebut.

Dari adanya kelemahan dan kelebihan dari masing-masing jenis model di atas dalam penelitian ini penulis menggunakan *Symbolic models* dalam menangani siswa yang mempunyai motivasi belajar yang rendah, dengan alasan apabila model yang dipakai adalah model *symbolic* akan lebih konsisten dalam memberikan contoh perilaku. Selain itu, apabila di tengah jalan siswa merasa bosan dan jenuh peneliti dapat memberikan contoh model yang lain agar siswa bias tertarik lagi dalam mengikuti proses modeling.

2.4.4 Prosedur Modeling

Menurut Bandura dalam Pervin (1997 : 91) menjelaskan bahwa dalam mempelajari respon baru melalui permodelan dengan cara mengobservasi baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga membentuk tingkah laku baru, prosesnya melalui 4 tahapan yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Adapun tahapan-tahapan proses *modeling* adalah *attention processes*, *retention processes*, *production processes*, *motivasional processes*. Untuk penjelasan tentang prosedur *modeling* secara lebih rinci akan peneliti uraikan sebagai berikut:

1. *Attention Processes*

Tahap pertama dalam prosedur *modeling* adalah tahap proses memperhatikan atau mengamati model yang disajikan oleh peneliti. Dalam tahap *attention processes* ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk memeragakan model yaitu:

a) Keunggulan

Salah satu syarat yang harus dimiliki sebuah model agar dapat menjadi model yang relevan adalah mempunyai keunggulan, karena dalam tahap ini model akan diamati oleh para siswa sehingga kalau model itu tidak lebih unggul dari siswa-siswa tersebut dikhawatirkan siswa-siswa akan malas dan bosan untuk memperhatikannya. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan model simbolik dengan memakai film sebagai modelnya. Jadi, agar lebih menarik perhatian siswa-siswa peneliti akan menyuguhkan sebuah model dalam film yang memiliki motivasi dan semangat untuk belajar yang

tinggi karena dalam penelitian ini peneliti berupaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang rendah.

b) Affective valence

Untuk lebih membangkitkan rasa suka atau ketertarikan siswa terhadap model dalam tahap *attention processes* diharapkan bahwa model itu mempunyai rasa sayang atau suka terhadap tingkah lakunya tersebut sehingga pada saat siswa-siswa memperhatikan tingkah laku model akan menimbulkan rasa ketertarikan juga pada diri siswa karena dalam tahap *attention processes* ini diharapkan siswa bisa memperhatikan kebiasaan-kebiasaan atau tingkah laku-tingkah laku dari model yang kemudian bisa dicontoh dan dilakukan juga oleh siswa-siswa.

c) Kompleksitas

Kompleksitas dalam tahap ini maksudnya adalah sebuah model harus mempunyai kebiasaan atau tingkah laku yang kompleks atau lengkap agar dapat dicontoh atau ditiru oleh siswa-siswa, karena setiap siswa belum tentu bisa mencontoh kebiasaan yang sama dari sebuah model sehingga dengan adanya kompleksitas dari model akan memudahkan siswa-siswa untuk mencontoh tingkah laku atau kebiasaan mana yang sesuai atau sangat dibutuhkan oleh siswa untuk bisa meningkatkan motivasi belajarnya.

d) Prevalensi

Tingkah laku atau kebiasaan dari model harus dapat diterima secara lazim dan merata agar tidak terjadi kesalahan stimulus dari model yang akan

menimbulkan siswa salah mengartikan kebiasaan dari model. Jadi dalam pemerataan stimulus ini nantinya akan dibantu oleh peneliti dengan memberikan penjelasan dan pengarahan tentang maksud dari kebiasaan atau tingkah laku model tersebut.

e) Aksesibilitas

Aksesibilitas juga harus diperhatikan agar stimulus dari model yang berupa kebiasaan atau tingkah laku yang akan dijadikan contoh dapat dengan mudah diterima dan dipahami oleh siswa-siswa. Oleh karena itu, peneliti akan memilih model yang mempunyai aksesibilitas yaitu model simbolik simbolik berupa film yang tokohnya (model) mempunyai motivasi belajar yang tinggi.

f) Nilai fungsional

Model yang diperagakan harus mempunyai nilai fungsional, dalam penelitian ini nilai fungsional yang dimaksud adalah model dapat berfungsi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Orang tidak dapat belajar banyak dengan observasi jika mereka tidak mengikuti dan menerima secara akurat gambaran tingkah laku model yang diamati. Maka dalam mengamati hendaknya klien harus perhatian terhadap kata-kata dan tingkah laku yang dilakukan oleh model. Maka dalam mengamati tingkah laku model hendaknya hasil dari pengamatan terhadap model perlu disimpulkan dengan tepat dan akurat. Maka konselor dapat membantu pada saat pengamatan berlangsung, seperti menyuruh klien agar rileks sehingga akan merasa nyaman dalam melakukan pengamatan.

2. *Retention Processes*

Dalam tahap ini adalah proses untuk mengingat kebiasaan atau tingkah laku yang ditunjukkan oleh model kepada para siswa. Di dalam tahap *Retention processes* terdapat penafisran kognitif berupa :

a) Pengkodean simbolis

Pada saat *Retention processes* atau proses pengingatan siswa-siswa diharapkan dapat mengingat kebiasaan atau tingkah laku dari model dalam tahap *Attention processes* kedalam ingatannya. Jadi kebiasaan yang akan dijadikan contoh dikodekan secara simbolis ke dalam ingatan untuk selanjutnya dapat digunakan sebagai kebiasaan baru.

b) Organisasi kognitif

Tingkah laku yang sudah didapatkan dari tahap *Attention processes* yang berupa kode-kode simbolis dalam ingatan siswa selanjutnya diorganisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tingkahlaku baru sebagai hasil pencontohan kebiasaan atau tingkah laku dari model pada tahap *Attention processes*.

Walaupun dengan cara mengobservasi kita dapat mempelajari tingkah laku baru tetapi mengingat juga penting. Dengan mengobservasi kita dapat memperoleh gambaran atau imajinasi dan kata-kata. Gambaran atau imajinasi dan kata-kata yang diperoleh dari hasil mengobservasi model dapat disimpan dalam ingatan dalam bentuk simbolik. Dengan media simbolik ini, kita akan lebih mudah mengingatnya. Tetapi untuk melakukan kebiasaan

baru yang sudah diperoleh dalam tahap *Attention processes* itu tidaklah mudah. Siswa harus melakukan latihan secara kognitif agar bisa mengingat dan mewujudkannya dalam tingkah laku sehari-hari. Untuk itu, kita harus melakukan pengulangan secara terus-menerus dalam mengingatnya. Jika latihan itu sudah berhasil maka kebiasaan baru itu akan aktif dan menjadi tingkah laku baru yang akan bias dilakukan siswa setiap hari. Contohnya: ada anak yang takut dengan ketinggian kemudian mereka diajarkan dengan melihat model yang melakukan kegiatan seperti terjun payung, flying fox, dan para pendaki gunung. Dari mengamati model-model itu mereka memperoleh gambaran bagaimana agar kita tidak takut dengan ketinggian. Mereka harus rileks, pandangan fokus dan yang terpenting penilaian terhadap dirinya bahwa ia sanggup menghadapi ketinggian itu.

3. *Motor reproduction processes*

Tahap ketiga ini, menyangkut dari komponen ketiga dari permodelan melibatkan pengkonversian simbol-simbol kedalam tingkah laku yang cocok. Bandura menyebutkan bahwa agar dalam pengkonversian tingkah laku yang cocok atau yang ingin dikehendaki terbagi 4 tahapan, yaitu:

- a) Tahap awal penampilan tingkah laku dipisahkan menjadi penataan kognitif respon.

Pada waktu tahap penataan kognitif respon siswa harus bias menata kode-kode simbolik yang sudah didapat pada saat memperhatikan dan mengingat kebiasaan atau tingkah laku apa saja yang sudah model

tunjukkan. Selanjutnya, setelah ditata dalam proses kognitif siswa harus berusaha menampilkan tingkah laku baru yang sudah didapat dari mencontoh model tersebut kedalam kebiasaanya sehari-hari.

b) Penampilan pendahuluan

Siswa akan melakukan penampilan pendahuluan untuk mencoba menampilkan tingkah laku baru yang didapatnya pada saat mengamati dan mengingat tingkahlaku modelnya.

c) Monitoring

Setelah siswa dapat melakukan kebiasaan atau tingkah laku baru yang sudah didapatnya maka peneliti juga harus memonitoring kebiasaan baru siswa tersebut apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan. Apabila belum sesuai maka peneliti harus memberikan informasi, pengarahan dan pemahaman lagi kepada siswa melalui tahap *attention processes* dan *retention processes*.

d) Yang terakhir perbaikan menggunakan informasi umpan balik yang diterimanya

Apabila siswa sudah memahami maksud dari peneliti dan dapat menerapkan kebiasaan atau tingkah laku baru yang didapat dari model maka yang terakhir dilakukan adalah perbaikan dengan menggunakan informasi dan umpan balik yang siswa terima pada saat proses memperhatikan dan mengingat.

Dari keempat tahap pada proses pengkonversian tingkah laku tujuannya adalah pada penampilan pendahuluan tingkah laku, respon dipilih dan ditata pada tingkat kognitif. Seberapa banyak seorang akan dapat memperagakan hal-hal yang dipelajari dari model, sebagaimana tergantung pada tersedia atau tidaknya ketrampilan-ketrampilan yang merupakan komponen dari tingkah laku tersebut. Seandainya komponen ini tidak ada, peragaan kembali tingkah laku yang rumit harus lebih dahulu dikembangkan melalui *modeling* dan latihan yang dimaksudkan agar siswa memperoleh gambaran yang jelas dan akurat dalam mempelajari atau mendapatkan tingkah laku baru.

4. *Motivational processes*

Dalam tahap *motivational processes* terdapat beberapa dorongan dari luar diri siswa yang dapat membangkitkan motivasi siswa yaitu:

a) Rangsangan

motif-motif ekstrinsik siswa yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Rangsangan dari luar ini dapat berupa keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman. Contoh dari rangsangan ekstrinsik yaitu seseorang belajar karena besok pagi ada ujian dan ingin mendapat nilai yang baik dengan harapan dipuji oleh pacarnya. Dalam hal ini seseorang belajar bukan karena ingin mengetahui sesuatu namun supaya mendapat nilai baik atau dipuji pacar.

b) Wujud nyata atau bukti nyata

Siswa akan lebih bersemangat melakukan suatu hal apabila ada wujud nyata atau kenyataan dari seseorang yang sudah berhasil melakukan sesuatu dengan cara mencontoh tingkah laku orang lain (model). Karena wujud nyata itu akan menjadi dorongan bagi siswa untuk bisa berhasil juga dalam melakukan pencontohan tingkah laku dari model yang disajikan oleh peneliti.

c) Dorongan sosial

Selain dorongan dari dalam diri siswa itu sendiri, dorongan sosial dari luar diri siswa juga sangat dibutuhkan karena apabila siswa melakukan suatu tingkah laku baru yang mendapat *reinforcement* dari masyarakat sosial maka siswa tersebut juga akan bersemangat untuk lebih berprestasi.

d) Pengendalian

Siswa juga harus bisa menendalikan diri untuk tetap fokus melakukan tingkah laku baru yang sudah didapatkan dari mencontoh model karena tidak semua dorongan dari luar akan berdampak positif dan mendukung proses pembentukan tingkah laku siswa tersebut, ada pula dorongan dari luar yang akan berdampak negatif dan mengganggu pembentukan tingkah laku baru siswa tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya pengendalian dari siswa untuk merespon dorongan-dorongan dari luar.

Jadi inti dari dorongan eksternal tersebut adalah adanya pemberian reward atau hadiah bagi siswa yang berhasil melakukan tingkah laku baru sesuai model yang sudah dicontohnya. Karena orang tidak akan

menampilkan tingkah laku baru yang diajarkan begitu saja. Maka orang akan cenderung melakukan jika ada reward dan hasilnya. Sebaliknya orang tidak akan melakukan sesuatu jika tidak memberi hasil atau pengaruh yang tidak menyenangkan.

2.4.5 Penyajian Model

Di dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan model secara simbolik. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan model berupa media film. Sebelum pemberian treatment siswa diberitahukan bahwa *modeling* adalah suatu sarana untuk memberikan contoh setelah mendapatkan pengalaman-pengalaman atau respon-respon baru yang akan dijadikan perilaku-perilaku baru, sehingga siswa harus memperhatikan secara seksama tahap-tahap dari *modeling* yang akan disajikan oleh konselor. Dalam demonstrasi media film pada saat pemberian treatment, siswa perlu dilatih secara berulang-ulang. Apabila siswa mengalami kesulitan-kesulitan dalam mengaplikasikan apa yang dilihatnya maka siswa dibantu sampai perilaku yang diinginkan tercapai.

Menurut Ormrod (1999: 132) karakteristik model yang efektif adalah sebagai berikut :

1. Model harus berkompeten
2. Model harus berpendirian teguh dan kuat
3. Model harus bisa bertindak stereotip sesuai jenis kelamin
4. Model behavior relevan dengan keadaan observer (klien)

Untuk uraian yang lebih rinci akan peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Model harus berkompeten

Seseorang yang akan dijadikan model untuk ditiru oleh orang lain harus mempunyai kemampuan yang memadai. Misalnya, apabila klien kurang bisa bermain tenis maka dalam penyajian model konselor harus mencari model yang benar-benar mempunyai kemampuan yang baik dalam olahraga tenis. Sehingga untuk proses peniruan tingkah laku dan kebiasaan dari model dapat dicontoh oleh klien agar klien mendapatkan kemampuan baru dari hasil mengamati model tadi.

2. Model harus berpendirian teguh dan kuat

Individu harus mempunyai status yang tinggi, menghargai orang lain, dan kuat. Model yang akan dijadikan contoh dalam sebuah kelompok apabila tidak mempunyai sifat-sifat diatas dikhawatirkan akan mudah terpengaruh oleh tingkah laku yang beraneka ragam dari kelompok tersebut. Maka, model sangat diharapkan mempunyai pendirian yang teguh dan kuat agar tidak mudah terpengaruh oleh kelompok yang akan mengobservasi dirinya, karena tujuan dari modeling adalah model mampu memberikan contoh tingkah laku baru yang berkompeten bagi kelompok tersebut.

3. Model harus bisa bertindak stereotip sesuai jenis kelamin

Dalam hal kesesuaian jenis kelamin seorang model harus bisa menyesuaikan tingkah laku yang relevan untuk klien sesuai dengan kebiasaan dari masing-masing jenis kelamin tersebut.

4. Model behavior relevan dengan keadaan observer (klien)

Model dalam pendekatan behavior haruslah relevan sesuai dengan keadaan klien karena apabila tidak sesuai maka klien tidak akan bisa meniru tingkah laku yang diharapkan. Sebagai contoh, apabila ada klien yang kurang bisa belajar menghitung apabila dihadirkan seorang model yang pandai menggambar maka klien tidak akan bisa meniru tingkah laku baru agar bisa lebih baik dalam belajar berhitung dikarenakan model yang kurang relevan.

2.5 Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Modeling

Motivasi merupakan faktor yang sangat penting dalam pencapaian prestasi belajar siswa, karena dapat dilihat bahwa siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi akan mendapatkan prestasi belajar yang maksimal. Dalam kegiatan belajar di sekolah maupun di rumah siswa yang mempunyai motivasi belajar yang rendah membutuhkan dorongan dari luar diri siswa untuk bisa berprestasi. Ada beberapa dorongan dari luar yang dapat diberikan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu dengan *reinforcement*, pemberian reward, dan pemberian pujian. Dengan adanya pemberian dorongan dari luar diharapkan akan meningkatkan motivasi intrinsik siswa agar dapat meningkatkan motivasi belajarnya.

Dalam teori motivasi yang telah disebutkan di atas mengatakan bahwa siswa yang bermotivasi berprestasi memiliki keinginan dan harapan untuk berhasil, dan apabila mengalami kegagalan, mereka akan berusaha keras dalam mencapai

keberhasilan. Hal ini sesuai dengan teori harapan yang intinya motivasi manusia untuk mencapai sesuatu tergantung pada hasil perkiraan mereka akan adanya kesempatan untuk sukses (*perceived probability of success* atau P_s) dan nilai yang mereka tempatkan pada sukses (*incentive value of success* atau I_s).

Reward atau hadiah dan sering juga disebut insentif erat hubungannya dengan motif. *Reward* atau insentif merupakan suatu kondisi atau situasi di luar diri individu yang dapat meningkatkan atau menghambat suatu motif. Sejalan dengan pendapat di atas maka sesuai dengan fungsinya, *Reward* atau insentif ini dibagi ke dalam dua jenis yaitu insentif yang meningkatkan motif dan insentif yang menghambat motif (Sarwono, 2003: 73). Dalam hal tertentu, ganjaran dan hadiah (*reward* and bonus atau *insentif* dapat juga diberikan dalam bentuk penghargaan dengan pujian, piagam, fasilitas, kesempatan, promosi, dan sebagainya). Bila dipandang mungkin dapat juga digunakan hukuman pedagogis (*punishment, fenalty*). Selain itu pujian juga bisa sepiantasnya diberikan untuk siswa yang berprestasi. Tentunya pujian yang bersifat membangun. Pujian yang diberikan dalam hal ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik (Sardiman, 2003: 94). Sedangkan hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya. Hukuman dalam hal ini yaitu sebagai *reinforcement* negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi (Sardiman, 2003: 91).

Dari pendapat di atas dapat diasumsikan bahwa motivasi belajar dapat ditingkatkan melalui layanan penguasaan konten dengan teknik *modeling* karena teknik *modeling* dipelajari melalui observasi permodelan, dari mengobservasi orang lain (bermotivasi berprestasi tinggi). Dari mengamati model tersebut siswa dapat mencontoh dan membentuk ide bagaimana tingkah laku dibentuk kemudian siswa bisa memperkirakan harapan apa yang akan dicapai, dengan adanya harapan tersebut maka siswa akan termotivasi untuk mendapatkan *reward* dan tujuan yang diharapkan dalam hal ini yang diharapkan adalah meningkatnya motivasi belajar siswa. Untuk bisa meningkatkan harapannya agar lebih termotivasi dalam belajar, konselor akan berencana menggunakan pendekatan behavior dengan menggunakan teknik *modeling* sehingga siswa dapat mencontoh perilaku dari model yang disajikan agar bisa dijadikan kebiasaan sampai harapannya terwujud yaitu motivasi belajar meningkat dan mendapatkan prestasi yang baik.

Proses *modeling* diawali dengan siswa melakukan observasi yang kemudian melalui beberapa langkah sebagai berikut: (1) *attention*, ketika melakukan pengamatan siswa harus melakukan perhatian mengenai nilai, sikap dll yang dimiliki oleh model, (2) *retention*, hasil dari memperhatikan kemudian mengkode peristiwa kedalam system ingatan, (3) *reproduction*, setelah mengetahui dan mempelajari tingkah laku model, siswa juga harus mempunyai keahlian untuk mewujudkan atau menghasilkan apa yang sudah dipelajari untuk disimpan dalam bentuk tingkah laku. Seandainya siswa kesulitan dalam memahami maka konselor bisa menyuruh

model melakukan pengulangan sampai siswa benar-benar memahami, (4) *motivational processes*, motivasi juga penting karena dengan adanya rangsangan dan dorongan dari model yang berupa tingkah laku baru untuk dicontoh, selain itu dalam *motivational processes* juga ada pemberian reward apabila siswa berhasil melakukan tingkah laku baru, karena siswa tidak akan menampilkan tingkah laku baru yang diajarkan dengan begitu saja. Maka, siswa akan cenderung akan melakukan sesuatu apabila ada reward dan ada hasilnya sesuai dengan harapan dari siswa tersebut, sebaliknya siswa tidak akan melakukan apapun jika tidak memberikan hasil atau pengaruh yang tidak baik sesuai dengan harapan siswa. (Pervin, 1997 : 89).

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa motivasi manusia tidak selalu timbul dengan sendirinya. Motivasi dapat ditimbulkan, diperkembangkan dan diperkuat. Makin kuatnya motivasi seseorang, makin kuat pula usahanya untuk mencapai tujuan. Motivasi berkembang sesuai dengan taraf kesadaran seseorang akan tujuan yang hendak dicapainya. Makin luas dan makin sadar orang akan tujuan yang hendak dicapainya, akan semakin kuat pula motivasi untuk mencapainya. Makin kuatnya motivasi di sini tidak berarti orang pasti mendekati tujuan, dapat pula terjadi sebaliknya, yaitu orang semakin kuat menjauhi tujuan dalam arti meningkatkan tujuan yang pertama dan mencoba mengejar tujuan yang lain. Maka tujuan ini perlu ada penjelasan yang tepat. Agar dapat menimbulkan dan memperkuat motivasi.

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan atas kajian teori pada bab sebelumnya dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut: "motivasi belajar siswa SMA NU 05 Brangsong dapat ditingkatkan melalui layanan penguasaan konten dengan teknik *modeling*".



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Di dalam metode penelitian prosedur yang digunakan harus tepat agar tujuan penelitian yang diinginkan dapat tercapai dan terlaksana secara sistematis. Adapun langkah-langkahnya adalah meliputi jenis penelitian, desain penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode dan alat pengumpul data, validitas dan reliabilitas, dan analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

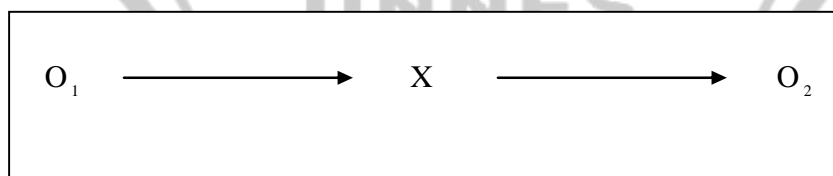
Penelitian dapat diklasifikasikan dalam berbagai macam cara dan sudut pandang. Dipandang dari cara penelitiannya, ada beberapa desain eksperimen yaitu *pre-eksperimental designs*, *true eksperimental designs*, *factorial designs*, dan *quasi eksperimental designs* (Sugiyono: 2006: 109-114). Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen. Penelitian eksperimen adalah “suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu” (Arikunto, 2002:3).

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah *pre-eksperimental designs*. Perlakuan yang akan diberikan berupa pemberian teknik *modeling* terhadap siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

3.2 Desain Penelitian

Untuk memperjelas eksperimen dalam penelitian ini, ada beberapa desain eksperimen yaitu *pre-eksperimental designs*, *true eksperimental designs*, *factorial designs*, dan *quasi eksperimental designs* (Sugiyono: 2006: 109-114).

Dari beberapa desain penelitian eksperimen di atas, peneliti menggunakan *Pre-experimental design* Bentuk *Pre-experimental design* yang digunakan yaitu *one-group pretest-posttest design*. Pada design ini terdapat *pretest*, sebelum diberi perlakuan teknik *modeling*. *Pre-test* diberikan sebelum peneliti memberikan perlakuan berupa teknik *modeling* kepada siswa dan *post-test* diberikan setelah peneliti memberikan perlakuan teknik *modeling* kepada siswa. Dengan demikian, hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi treatment. Design ini dapat digambarkan sebagai berikut:



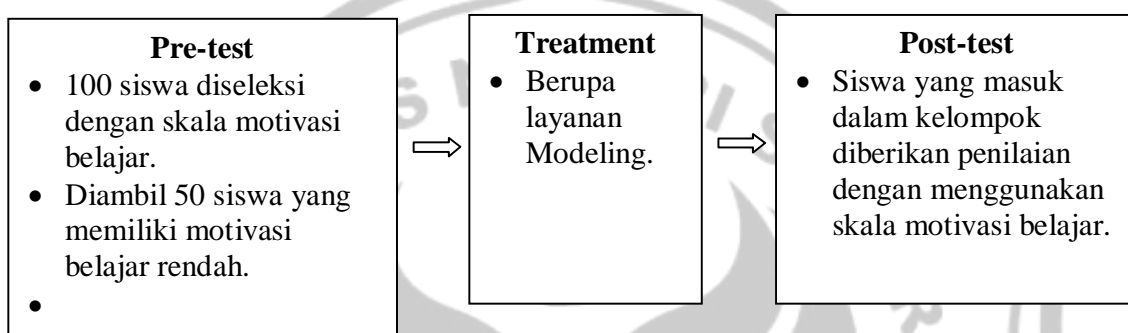
Keterangan:

O_1 = Nilai pre test (sebelum diberi perlakuan)

O_2 = Nilai post test (setelah diberi perlakuan)

X = Perlakuan

Untuk lebih jelasnya peneliti memberikan bagan desain penelitian yaitu *Pre-experimental Pre-test and Post-test Group*.



Gambar 3.1 *Pre-experimental Pre-test and Post-test Group*

Tabel 3.1

Rencana Pemberian Layanan Penguasaan konten Dengan Teknik *Modeling*

No	Hari, Tgl/ Bln/ Thn	Kegiatan	Materi	Tempat	Waktu
1.		<i>Pre-test</i>	Uji coba skala motivasi belajar	Ruang Kelas	45 menit
2.		Pertemuan 1	Ciri orang bermotivasi tinggi	Ruang Kelas	45 menit
3.		Pertemuan 2	<i>Attention processes</i>	Ruang Kelas	45 menit
4.		Pertemuan 3	Tips Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa	Ruang Kelas	45 menit
5.		Pertemuan 4	<i>Retention processes</i>	Ruang Kelas	45 menit

6.		Pertemuan 5	Cara meningkatkan motivasi belajar	Ruang Kelas	45 menit
7.		Pertemuan 6	<i>Motor reproduction processes</i>	Ruang Kelas	45 menit
8.		Pertemuan 7	Membangkitkan motivasi belajar bagi siswa	Ruang Kelas	45 menit
9.		Pertemuan 8	<i>Motivational processes</i>	Ruang Kelas	45 menit
10.		<i>Post-test</i>	Skala motivasi belajar	Ruang Kelas	45 menit

Pemberian perlakuan layanan penguasaan konten dengan teknik modeling dalam penelitian ini akan diberikan kepada kelompok eksperimen sebanyak 8 kali pertemuan. Kelompok eksperimen diberikan *pre-test* terlebih dahulu, kemudian diberi perlakuan teknik modeling, dalam penelitian ini teknik *modeling* yang akan diberikan adalah teknik *modeling* simbolik dengan menampilkan sebuah film “Laskar Pelangi” yang mempunyai unsur motivasi belajar yang tinggi. Setelah pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen diberikan *post-test* dengan instrument yang sama yaitu skala motivasi belajar. Setelah itu dilakukan analisis data yaitu dengan membandingkan data hasil *pre-test* dan *post-test*. Hal itu dilakukan untuk mengetahui adakah perubahan motivasi belajar antara sebelum dan sesudah pemberian layanan penguasaan konten dengan teknik *modeling*.

3.3 Variabel Penelitian

3.3.1 Identifikasi variabel

Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen).

1. Variabel bebas, sebagai variabel stimulus, input, prediktor. Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel terikat. Jadi variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi. Yang menjadi variabel bebasnya adalah teknik *modeling* (X).
2. Variabel terikat, sering disebut sebagai variabel respon, output, kriteria, konsekuen. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Yang menjadi variabel terikatnya adalah motivasi belajar (Y).

3.3.2 Hubungan antar variabel

Dalam penelitian ini ada dua variabel. Variabel bebas adalah teknik *modeling* (X) dan variabel terikatnya adalah motivasi belajar (Y).



Keterangan :

X : Teknik *Modeling*

Y : motivasi belajar

Gambar 3.1 hubungan antar variabel

Dari hubungan variabel di atas dapat dijelaskan bahwa dalam penelitian ini ada dua variabel yaitu variabel X berupa teknik modeling dan variabel Y adalah motivasi belajar. Di mana dalam hubungan antar variabel, variabel X (teknik modeling) sebagai variabel bebas mempengaruhi variabel Y (motivasi belajar) sebagai variabel terikat.

3.3.3 Definisi Operasional Variabel

3.3.3.1 Teknik Modeling (variabel bebas)

Teknik modeling adalah teknik yang digunakan untuk mempelajari atau memperoleh tingkah laku baru melalui pengamatan langsung maupun tidak langsung terhadap model dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: *attention processes* (tahap proses memperhatikan atau mengamati model yang disajikan oleh peneliti), *retention processes* (tahap ini adalah proses untuk mengingat kebiasaan atau tingkah laku yang ditunjukkan oleh model), *motor reproduction processes* (tahap ini menyangkut dari komponen ketiga dari permodelan yang melibatkan pengkonversian simbol-simbol kedalam tingkah laku yang cocok), dan *motivasional processes* (dalam tahap *motivasional processes* terdapat beberapa dorongan dari luar diri siswa yang dapat membangkitkan motivasi siswa).

Dalam penelitian ini yang akan digunakan sebagai perlakuan adalah *symbolic model* yaitu *modeling* yang akan menghadirkan model secara tidak langsung, ada sedikit perbedaan dengan *live model* perbedaannya adalah pada model yang akan dihadirkan oleh konselor.

3.3.3.2 Motivasi Belajar (variabel terikat)

Dari pengertian motivasi belajar pada bab sebelumnya maka dapat disebutkan unsur-unsur motivasi belajar adalah usaha untuk menggerakkan, mengarahkan, menjaga dan menopang tingkah laku individu untuk menghasilkan dorongan-dorongan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap.

Sedangkan ciri-ciri motivasi belajar yang akan digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat motivasi belajar dalam penelitian ini yaitu tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, senang bekerja mandiri, percaya pada hal yang diyakini, senang mencari dan memecahkan soal, adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya variasi dalam aktivitas belajar. Beberapa indikator tersebut akan digunakan untuk membuat kisi-kisi skala psikologis motivasi belajar.

3.4 Populasi Dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2006: 117).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA NU 05 Brangsong tahun ajaran 2010/2011 dengan jumlah seluruh siswanya ada 128 orang.

No.	Populasi	Kelas	jumlah
1.	SMA NU O5 Brangsong	Kelas X	50 siswa
		Kelas XI	37 siswa
		Kelas XII	41 siswa
		Jumlah	128 siswa

Tabel 3.2 Sumber : SMA NU 05 Brangsong (Tahun 2010)

3.4.2 Sampel

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *random sampling undian*. Dalam penelitian ini pengambilan subyek

berdasarkan undian yang diambil secara acak dari 128 siswa, peneliti akan mengambil 100 siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah untuk dijadikan sampel uji coba. Kemudian, peneliti akan memilih lagi 50 siswa secara random untuk dijadikan sampel dalam melakukan *pre-test*. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 40% dari 100 siswa tersebut yang akan dijadikan kelompok eksperimen, seperti yang peneliti uraikan dalam tabel di bawah ini:

No.	Populasi	Kelas	jumlah
1.	Kelompok eksperimen	Kelas X	20 siswa
		Kelas XI	15 siswa
		Kelas XII	15 siswa
Jumlah			50 siswa

Table 3.3

3.5 Metode Dan Alat Pengumpul Data

Pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang terpenting dalam penelitian. Mengumpulkan data berarti mengamati variabel yang akan diteliti dengan metode atau teknik pengumpulan data tertentu. Dalam penelitian ini data yang akan dikumpulkan yaitu tentang motivasi belajar pada siswa SMA NU 05 Brangsong. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang motivasi belajar adalah dengan skala psikologi.

Skala psikologis adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur atribut afektif. Menurut Azwar (2005: 5-7) teknik pengumpulan data berupa skala psikologi mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Data yang diungkap berupa konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian.
- b. Stimulus berupa pertanyaan tertuju pada indikator perilaku guna memancing jawaban yang merupakan refleksi keadaan diri subjek yang biasanya tidak disadari oleh responden yang bersangkutan.
- c. Responden sekalipun memahami isi pertanyaannya, namun biasanya tidak menyadari arah jawaban yang dikehendaki dan kesimpulan apa yang sesungguhnya diungkap oleh pertanyaan tersebut.
- d. Responden terhadap skala psikologi diberi skor melewati proses penskalaan (scaling).
- e. Skala psikologi hanya diperuntukkan guna mengungkap suatu atribut tunggal (unidimensial).
- f. Skala psikologi harus teruji reliabilitasnya secara psikometris karena relevansinya isi dan konteks kalimat yang digunakan sebagai stimulus lebih terbuka terhadap error.
- g. Validitas skala psikologi lebih ditentukan oleh kejelasan konsep yang hendak diukur dan operasionalisasinya.

Data yang diperoleh dalam pengukuran skala psikologis berupa data interval, maka penskalaan menggunakan skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur

sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2006: 134). Fenomena sosial ditetapkan oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dalam skala Likert, variabel yang akan diukur menjadi indikator variabel dalam penelitian ini adalah motivasi belajar. Kemudian dijadikan titik tolak untuk menyusun instrument yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.

Dengan memperhatikan jenis data, maka alat yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa skala psikologis, yaitu skala motivasi belajar. Skala ini dimaksudkan untuk mengetahui informasi tentang tingkat kriteria motivasi belajar pada siswa SMA NU 05 Brangsong. Data yang diperoleh dari hasil analisis skala motivasi belajar ini bersifat kualitatif. Oleh karena itu agar data tersebut dapat dianalisis secara kuantitatif, maka jawaban yang diberikan oleh responden diberi skor berdasarkan skala interval dengan metode pengukuran skala Likert.

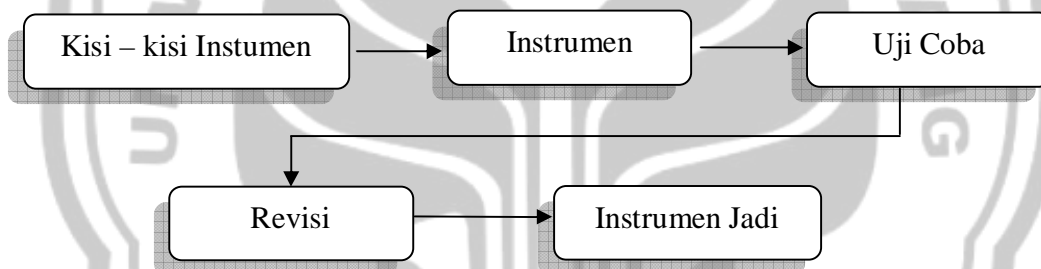
Skala menurut Likert berbentuk pernyataan-pernyataan tertutup dan diberikan secara langsung. Pernyataan tertutup yang dimaksud disini adalah bentuk pernyataan dimana responden tinggal memilih jawaban dari alternatif-alternatif jawaban yang telah disediakan sesuai dengan dirinya.

Skala Likert memiliki lima kategori kesetujuan dan memiliki interval skor 1 sampai 5, seperti yang tertulis dalam tabel di bawah ini :

Tabel 3.4
Penskoran kategori jawaban

Pernyataan positif			Pernyataan negatif		
No	Kategori jawaban	Skor	No	Kategori jawaban	Skor
1	Selalu	5	1	Selalu	1
2	Sering	4	2	Sering	2
3	Kadang-kadang	3	3	Kadang-kadang	3
4	Jarang	2	4	Jarang	4
5	Tidak pernah	1	5	Tidak pernah	5

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penyusunan instrumen dilakukan dalam beberapa tahap, baik dalam pembentukan maupun uji coba. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 3.2 Langkah-langkah Penyusunan Instrument

Data yang akan diungkap dalam penelitian ini yaitu tentang peningkatan motivasi belajar, oleh karena itu instrumen yang digunakan yaitu berupa skala psikologi. Adapun kisi-kisi instrumen yang peneliti kembangkan yaitu ciri-ciri motivasi belajar. Adapun kisi-kisi pengembangan instrumen penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5
Kisi-kisi Skala Motivasi Belajar

Variabel	Indikator	Nomor item	
		+	-
Motivasi belajar	1. Tekun menghadapi tugas	1,2,3,4, 5	6,7,8,9,10
	2. Ulet menghadapi kesulitan	11,12, 13 ,14,15	16,17,18,19,20
	3. Senang bekerja mandiri	21,22,23, 24 ,25	26,27,28,29,30
	4. bosan pada tugas-tugas yang rutin	31,32,33,34,35	36, 37 ,38,39,40
	5. Dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya	41, 42 ,43,44,45	46,47,48,49,50
	6. Percaya pada hal yang diyakini	51,52, 53 ,54,55	56 ,57,58,59,60
	7. Senang mencari dan memecahkan soal	61,62,63,64,65	66,67, 68 ,69,70
	Jumlah	35	35

3.6 Validitas dan Reliabilitas

3.6.1 Uji Validitas

Validitas adalah derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Data dikatakan valid bilamana data tidak berbeda dengan data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada penelitian, Sugiyono (2006: 363)

Validitas konstruk adalah validitas yang menunjukkan sejauh mana skor-skor hasil pengukuran dengan alat ukur yang dipersiapkan itu dapat merefleksikan konstruk-konstruk tertentu yang mendasari penggunaan alat ukur tersebut, (Suryabrata, 2000: 42). Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas internal yaitu dengan mengkorelasikan skor tiap item instrument

dalam skor total. Adapun rumus yang digunakan untuk menguji validitas adalah rumus *Product moment* yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi

$\sum X$: Jumlah skor butir

$\sum Y$: Jumlah skor total.

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat butir

$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat total

$\sum XY$: Jumlah perkalian skor item dengan skor total.

N : Jumlah responden (Sugiyono, 2006: 213)

Kesesuaian harga r_{xy} yang diperoleh dari perhitungan dengan menggunakan rumus di atas dikonsultasikan dengan tabel harga *product moment* dengan taraf signifikansi 5%.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Realibilitas instrumen merujuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen itu cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data, karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto 1998: 170). Suatu instrumen dikatakan reliabel jika alat tersebut dalam mengukur suatu gejala pada waktu yang berlainan

senantiasa menunjukkan hasil yang sama. Dalam penelitian ini karena jenis data yang digunakan berjenis data interval maka pengujian reliabilitas menggunakan teknik Alfa Cronbach:

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left[1 - \frac{\sum s_i^2}{S_i^2} \right]$$

Keterangan :

k : Mean kuadrat antara subjek

$\sum s_i^2$: Mean kuadrat kesalahan

S_i^2 : Varians total (Sugiyono, 2006: 282-283)

Hasil perhitungan reliabilitas dikonsultasikan dengan r_{tabel} rata-rata signifikansi 5%. Jika r_{11} lebih besar dai r_{tabel} , maka instrumen dapat dikatakan reliabel.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah karena dengan analisis, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian (Nazir, 2005: 346). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan t-test. Alasan menggunakan t-test adalah karena peneliti ingin mengetahui efektifitas teknik modeling pada siswa yang diberi perlakuan dan tidak diberi perlakuan dengan menggunakan teknik *modeling*, sehingga diketahui perbedaannya setelah dilakukan

penghitungan pre-test dan post-test dengan menggunakan t test. Perhitungan awal didasarkan pada jumlah sampel yang kemudian dilihat harganya pada tabel t dengan menggunakan taraf kesalahan 5% dan menggunakan uji dua pihak. Analisis t-test ini untuk mengetahui pengaruh teknik *modeling* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Melalui t-test ini akan diketahui signifikan perbedaan *pre-test* dan *post-test*. Namun, karena populasi tidak berdistribusi normal, maka sebelum menggunakan *t-test* akan dilakukan uji kenormalan dengan uji Liliefors (Sudjana, 2002: 466).

Adapun rumus *t-test* yang digunakan untuk analisis data adalah:

$$t = \frac{M_x - M_y}{\sqrt{\left(\frac{\sum x^2 + \sum y^2}{N_x + N_y - 2}\right) \left(\frac{1}{N_x} + \frac{1}{N_y}\right)}}$$

Keterangan:

M : nilai rata-rata hasil per kelompok

N : banyaknya subyek

X : deviasi setiap nilai x_2 dan x_1

Y : deviasi setiap nilai y_2 dan y_1

Dari hasil hitung tersebut dikonsultasikan dengan menggunakan indeks table *t-test*. Jika hasil analisis lebih besar dari indeks tabel *t-test*, maka motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan diberi layanan penguasaan konten dengan teknik *modeling*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan tentang hasil analisis dan pembahasan penelitian mengenai peningkatan motivasi belajar siswa melalui layanan penguasaan konten dengan teknik *modeling* pada siswa kelas SMA NU 05 BRANGSONG Tahun Ajaran 2010/2011.

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian, maka hasil penelitian yang dapat dilaporkan oleh peneliti adalah 1) gambaran motivasi belajar siswa SMA NU 05 Brangsong sebelum mendapatkan layanan penguasaan konten dengan teknik *modeling*, 2) hasil pengamatan selama proses pelaksanaan pemberian *treatment*, 3) gambaran motivasi belajar siswa SMA NU 05 Brangsong setelah mendapatkan layanan *modeling*, dan 4) perbandingan motivasi belajar siswa SMA NU 05 Brangsong antara sebelum dan sesudah mendapatkan layanan penguasaan konten dengan teknik *modeling*.

4.1.1 Gambaran Motivasi Belajar Siswa SMA NU 05 Brangsong Sebelum Mendapatkan Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik *Modeling*

Hasil *pre-test* yang diperoleh sebelum mendapatkan layanan penguasaan konten dengan teknik *modeling* adalah sebagai berikut:

Adapun daftar anggota kelompok yang akan mendapat layanan penguasaan konten dengan teknik *modeling* yang telah ditentukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil *Pres-test*

No	Nama	Skor	Prosentase	Kriteria
1.	AR	176	56.77%	Sedang
2.	MSM	154	49.68%	Rendah
3.	IS	197	63.55%	Sedang
4.	MK	200	64.52%	Sedang
5.	AJ	181	58.39%	Sedang
6.	SDNC	137	44.19%	Rendah
7.	AT	191	61.61%	Sedang
8.	ASY	191	61.61%	Sedang
9.	ASR	176	56.77%	Sedang
10.	EKN	187	60.32%	Sedang
11.	MF	187	60.32%	Sedang
12.	NR	174	56.13%	Sedang
13.	RK	175	56.45%	Sedang
14.	HB	205	66.13%	Sedang
15.	DK	184	59.35%	Sedang
16.	ANU	180	58.06%	Sedang
17.	AJ	170	54.84%	Sedang
18.	AZ	186	60.00%	Sedang
19.	GGM	203	65.48%	Sedang
20.	SS	197	63.55%	Sedang
21.	TH	195	62.90%	Sedang
22.	YEP	215	69.35%	Tinggi
23.	SNZ	197	63.55%	Sedang
24.	UA	176	56.77%	Sedang
25.	SMN	212	68.39%	Tinggi
26.	MS	167	53.87%	Sedang
27.	AS	143	46.13%	Rendah
28.	LI	196	63.23%	Sedang
29.	IDL	187	60.32%	Sedang
30.	ES	201	64.84%	Sedang
31.	MI	185	59.68%	Sedang

32.	RBY	221	71.29%	Tinggi
33.	MTS	176	56.77%	Sedang
34.	IN	212	68.39%	Tinggi
35.	AK	209	67.42%	Sedang
36.	ABA	198	63.87%	Sedang
37.	ASG	187	60.32%	Sedang
38.	KU	187	60.32%	Sedang
39.	MSD	200	64.52%	Sedang
40.	KWD	181	58.39%	Sedang
41.	MHS	196	63.23%	Sedang
42.	MNI	196	63.23%	Sedang
43.	AGF	206	66.45%	Sedang
44.	AGR	198	63.87%	Sedang
45.	FF	160	51.61%	Rendah
46.	MHB	183	59.03%	Sedang
47.	NM	188	60.65%	Sedang
48.	SDR	196	63.23%	Sedang
49.	TF	177	57.10%	Sedang
50.	MA	186	60.00%	Sedang
	Rata-rata	187.6	60.53%	Sedang

Tabel 4.2

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Sangat tinggi	-	-
Tinggi	4	8%
Sedang	42	84%
Rendah	4	8%
Sangat rendah	-	-
jumlah	50	100%

Dari tabel di atas siswa yang mempunyai kategori tingkat motivasi rendah dan sedang akan dimasukkan dalam kelompok untuk mendapatkan *treatment*. Sedangkan siswa yang mempunyai kategori tinggi, juga akan tetap dimasukkan

dalam kelompok treatment dengan tujuan agar dapat menciptakan dinamika dalam kelompok dan dapat memotivasi siswa yang lain karena dalam proses *modeling* untuk mendapatkan tingkah laku baru dapat dilakukan dengan mencontoh atau meniru tingkah laku orang lain.

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa yang menjadi anggota kelompok kebanyakan didominasi oleh siswa yang tingkat motivasi belajarnya masih sedang dan siswa yang tingkat motivasi belajarnya rendah sebanyak 4 orang. Dan 4 orang anggota kelompok lainnya memiliki tingkat kategori tinggi. Jika dilihat dari tingkat rata-rata anggota kelompok, mereka mempunyai nilai skor tingkat motivasi belajar sebesar 188 dan prosentase sebesar 60,53 % yang masuk dalam kategori sedang.

4.1.2 Hasil Pengamatan Selama Proses Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik *Modeling*

Adapun hasil pengamatan pada anggota kelompok yang mempunyai kategori tingkat motivasi belajar rendah, selama proses pelaksanaan layanan penguasaan konten dengan teknik *modeling* yang dilakukan oleh peneliti dapat tunjukkan sebagai berikut.

1. Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama ini peneliti melakukan *pre test* untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa dengan menggunakan skala motivasi belajar. Setelah itu peneliti juga mengadakan kontrak untuk kegiatan layanan penguasaan konten dengan teknik *modeling* kepada siswa.

2. Pertemuan Kedua

Topik pembahasannya yaitu Ciri Orang Bermotivasi Tinggi dan pemutaran film “Laskar Pelangi bagian 1”. Tujuannya adalah untuk menunjukkan kepada siswa cirri-ciri apa saja yang dimiliki oleh orang yang bermotivasi tinggi, agar siswa mengetahui apakah ciri-ciri orang bermotivasi tinggi sudah dimiliki oleh para siswa. Sikap anggota pada pertemuan kali ini diantaranya : kurang bersemangat untuk mengikuti kegiatan ini, tampak pada ngobrol sendiri, terlihat bingung, ada yang bergurau dengan temannya, tidak memperhatikan.

Dari keseluruhan siswa belum ada yang memperlihatkan perubahan perilaku yang berkaitan dengan peningkatan motivasi belajar. Hal ini dibuktikan pada pertemuan kedua layanan *modeling* yang sebagian besar mereka masih malu untuk mengungkapkan pendapatnya, belum termotivasi dalam mengikuti kegiatan. Mereka baru mulai berpendapat apabila ditunjuk oleh pemimpin kelompok, pada pertemuan kali ini dinamika kelompok belum terlihat di dalam kelompok.

3. Pertemuan Ketiga

Topik pembahasannya yaitu *Attention Processes*. Tujuannya antara lain : untuk mengetahui apakah siswa sudah dapat memahami maksud dari kegiatan ini, melatih siswa untuk mengetahui tingkah laku apa saja yang disajikan oleh model dan selanjutnya siswa dapat mencontoh tingkah laku tersebut, agar bisa memahami kondisi orang lain ataupun model yang peneliti sajikan. Sikap anggota yang tampak yaitu masih sama dengan pertemuan sebelumnya siswa tampak malas

mengikuti kegiatan, beberapa siswa ada yang bergerombol dan ngobrol sendiri, ada yang sibuk sendiri dan tidak memperhatikan.

Keadaan kelas masih sama dengan pertemuan sebelumnya suasana kurang kondusif hal ini ditunjukkan, hal ini dibuktikan pada pertemuan kedua layanan *modeling* mereka masih belum termotivasi untuk serius mengikuti kegiatan, belum bisa memahami maksud dari layanan *modeling* ini. Ada beberapa siswa yang masih malu-malu walaupun sudah ditunjuk untuk berpendapat tetapi tetap saja tidak mau berpendapat, pada pertemuan kali ini dinamika kelompok belum juga terlihat di dalam kelompok.

4. Pertemuan Keempat

Topik pembahasannya yaitu [Tips Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa](#) dan pemutaran film “Laskar Pelangi bagian 2”. Tujuannya yaitu agar motivasi belajar siswa lebih meningkat, bisa memahami kondisinya sendiri dan orang lain yang ada di lingkungan sekitar. Sikap anggota yang tampak pada saat itu terlihat agak semangat meskipun agak sedikit malas, dan masih terlihat malu-malu dengan pendapatnya, sudah ada beberapa siswa yang mulai memperhatikan dengan seksama, sudah ada beberapa yang mau berpendapat walaupun terlihat masih ragu-ragu dengan pendapatnya.

Dari keseluruhan anggota, sudah ada beberapa yang menunjukkan perubahan tingkah laku yaitu RBY dan MNI. mereka sudah mulai menampakan adanya perubahan perilaku yang berkaitan dengan indikator dapat mempertahankan pendapatnya, mereka juga sudah terlihat lebih semangat dalam

mengikuti kegiatan layanan modeling, hal ini ditunjukkan dengan adanya tanggapan dari siswa setiap kali pemimpin memberikan penjelasan. Pada pertemuan kali ini dinamika kelompok belum terlihat di dalam kelompok. Karena belum ada umpan balik untuk menanggapi pendapat dari anggota lain.

5. Pertemuan Kelima

Topik pembahasannya yaitu *Retention Processes*. Tujuannya diantaranya : melatih siswa agar mengingat kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan model, agar siswa dapat memilih dan mengingat tingkah laku yang sudah disajikan oleh model. Sikap anggota yang tampak pada saat itu diantaranya terlihat semangat, terlihat agak sedikit malu-malu, dan masih terlihat ragu-ragu dengan pendapatnya dan terlihat agak tegang. Sudah ada beberapa yang mau berpendapat tetapi belum begitu banyak.

Dari keseluruhan anggota kelompok, 4 orang anggota kelompok yang meliputi SMN, YEP, MHB, dan TF yang menyusul, sudah tampak ada perubahan perilaku yang berkaitan dengan indikator motivasi belajar, yaitu yang berkaitan dengan ulet menghadapi kesulitan, mereka sudah termotivasi untuk serius mengikuti kegiatan, sudah bisa mengetahui maksud dari pemberian layanan *modeling* ini. Tetapi untuk indikator yang lain pada pertemuan kali ini belum begitu diperhatikan.

Hal ini ditunjukkan pada pertemuan kali ini suasana kelas tampak sedikit berbeda, suasana terlihat sedikit kondusif semangat mereka untuk mengikuti layanan *modeling* sudah mulai tampak. Dan sudah ada beberapa siswa yang

mencoba untuk mengemukakan pendapatnya. Pada pertemuan kali ini dinamika kelompok sudah mulai terlihat. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya proses interaksi diantara anggota kelompok. Salah satu bentuk interaksinya yaitu adanya tanggapan dari siswa lain walaupun siswa tersebut dalam menanggapi pendapat temannya sedikit mengejek karena dia kurang setuju dengan pendapat temannya.

6. Pertemuan Keenam

Topik pembahasannya yaitu [Cara Meningkatkan Motivasi Belajar](#) dan pemutaran film “Laskar Pelangi bagian 3”. Tujuannya yaitu Siswa yang sudah mulai mempunyai motivasi belajar diminta supaya bisa meningkatkan dan mempertahankan motivasi belajarnya, agar lebih bisa memahami dirinya sendiri dan keadaan sekitar, serta bisa bertahan dari tingkah laku baru yang sudah ditirunya. Sikap anggota pada saat itu diantaranya: terlihat semangat, sudah mulai tampak berani dan tidak malu-malu, sudah tidak terlihat ragu-ragu dengan pendapatnya, sudah mulai terlihat tidak tegang, sudah ada beberapa yang mau berpendapat dan sudah ada yang mau menanggapi pendapat orang lain. Pada pertemuan kali ini dinamika kelompok sudah mulai tampak dalam kelompok.

Dari keseluruhan anggota, sudah hampir sebagian siswa yang menyusul, sudah tampak adanya perubahan perilaku yang berkaitan dengan indikator tekun menghadapi tugas, yaitu yang berkaitan dengan motivasi dirinya, mereka sudah termotivasi untuk serius mengikuti kegiatan, sudah mau menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pemimpin kelompok. Hal ini ditunjukkan pada pertemuan kali ini semangat mereka untuk mengikuti layanan *modeling*. Pada pertemuan kali ini

dinamika kelompok sudah terlihat. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya proses interaksi diantara anggota kelompok yang sudah terlihat lebih baik dari sebelumnya.

7. Pertemuan Ketujuh

Topik pembahasannya yaitu : *Motor Reproduction Processes*. Tujuannya diantaranya : Agar siswa dapat memilih kebiasaan-kebiasaan model yang sesuai dan bisa dijadikan kebiasaan baru dalam kehidupan sehari-hari, agar remaja dapat mengelola tingkah laku yang sudah ditirunya, agar remaja bisa memahami tingkah laku yang ada pada dirinya dan bisa memahami keadaan orang lain yang ada di sekitarnya. Sikap anggota yang tampak yaitu terlihat semangat, tenang dalam mengikuti kegiatan, berusaha untuk memperhatikan jalannya diskusi, bisa memahami kondisi lingkungan dengan cara mau merespon pendapat anggota yang lain, dan mau mengungkapkan pendapatnya.

Dari keseluruhan anggota kelompok hampir semua anggota sudah menunjukkan adanya perubahan perilaku yang berkaitan dengan indikator motivasi belajar. Dan pada pertemuan kali ini dinamika kelompok sudah terlihat dalam pertemuan ini.

8. Pertemuan Kedelapan

Topik pembahasannya yaitu membangkitkan motivasi belajar bagi siswa dan pemutaran film “Laskar Pelangi bagian 4”. Tujuannya diantaranya : Mendorong siswa agar lebih meningkatkan motivasi belajarnya, memberikan motivasi kepada siswa yang sudah meningkat motivasinya agar tidak kendur dan

tetap mempertahankan tingkah laku baru yang sudah ditirunya. Sikap anggota yang tampak diantaranya terlihat semangat, mau mengungkapkan pendapatnya, serta berusaha untuk mengendalikan hawa nafsu dengan cara memberikan kesempatan pada anggota lain agar bisa mengungkapkan pendapatnya.

Dari keseluruhan anggota kelompok semua anggota sudah menunjukkan adanya perubahan perilaku yang berkaitan dengan indikator motivasi belajar. Dan pada pertemuan kali ini dinamika kelompok sudah terlihat dalam pertemuan ini.

9. Pertemuan Kesembilan

Topik pembahasannya yaitu *Motivational Processes*. Tujuannya : Pemberian motivasi kepada siswa agar tetap bisa mempertahankan kebiasaan baru yang dicontohnya untuk diterapkan dalam kebiasaan sehari-hari. Sikap anggota yang tampak diantaranya: terlihat semangat, berusaha untuk memperhatikan jalannya diskusi, sudah tidak tegang, tenang dalam mengikuti kegiatan, dan mau mengungkapkan pendapatnya, serta berusaha untuk mengendalikan hawa nafsu dengan cara memberikan kesempatan pada anggota lain agar bisa mengungkapkan pendapatnya.

Dari keseluruhan anggota kelompok semua anggota sudah menunjukkan perubahan perilaku yang berkaitan dengan indikator motivasi belajar. Dan pada pertemuan kali ini dinamika kelompok sudah terlihat baik dalam kelompok pada pertemuan ini.

10. Pertemuan Kesepuluh

Pada pertemuan kesepuluh ini peneliti melakukan *post test* untuk mengetahui hasil dari pemberian layanan *modeling* tersebut. Setelah melakukan *post test* peneliti akan melakukan analisis dari hasil *pre test* dan *post test* apakah ada peningkatan motivasi belajar setelah dilakukan layanan penguasaan konten dengan teknik *modeling*.

4.1.3 Gambaran Motivasi Belajar Siswa SMA NU 05 Brangsong Setelah Mendapatkan Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik *Modeling*

Hasil *post-test* yang diperoleh setelah mendapatkan layanan penguasaan konten dengan teknik *modeling* adalah sebagai berikut:

Adapun daftar anggota kelompok yang akan mendapat layanan penguasaan konten dengan teknik *modeling* yang telah ditentukan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

Tabel 4.3
Hasil *Post-test*

No	Nama	Skor	Prosentase	Kriteria
1.	AR	205	66.13%	Sedang
2.	MSM	229	73.87%	Tinggi
3.	IS	194	62.58%	Sedang
4.	MK	213	68.71%	Tinggi
5.	AJ	194	62.58%	Sedang
6.	SDNC	223	71.94%	Tinggi
7.	AT	213	68.71%	Tinggi
8.	ASY	212	68.39%	Tinggi
9.	ASR	218	70.32%	Tinggi
10.	EKN	213	68.71%	Tinggi
11.	MF	184	59.35%	Sedang
12.	NR	198	63.87%	Sedang

13.	RK	209	67.42%	Sedang
14.	HB	215	69.35%	Tinggi
15.	DK	215	69.35%	Tinggi
16.	ANU	201	64.84%	Sedang
17.	AJ	185	59.68%	Sedang
18.	AZ	201	64.84%	Sedang
19.	GGM	210	67.74%	Sedang
20.	SS	210	67.74%	Sedang
21.	TH	204	65.81%	Sedang
22.	YEP	216	69.68%	Tinggi
23.	SNZ	191	61.61%	Sedang
24.	UA	215	69.35%	Tinggi
25.	SMN	192	61.94%	Sedang
26.	MS	187	60.32%	Sedang
27.	AS	170	54.84%	Sedang
28.	LI	197	63.55%	Sedang
29.	IDL	200	64.52%	Sedang
30.	ES	204	65.81%	Sedang
31.	MI	192	61.94%	Sedang
32.	RBY	209	67.42%	Sedang
33.	MTS	213	68.71%	Tinggi
34.	IN	220	70.97%	Tinggi
35.	AK	221	71.29%	Tinggi
36.	ABA	212	68.39%	Tinggi
37.	ASG	207	66.77%	Sedang
38.	KU	198	63.87%	Sedang
39.	MSD	212	68.39%	Tinggi
40.	KWD	191	61.61%	Sedang
41.	MHS	196	63.23%	Sedang
42.	MNI	171	55.16%	Sedang
43.	AGF	206	66.45%	Sedang
44.	AGR	199	64.19%	Sedang
45.	FF	193	62.26%	Sedang
46.	MHB	176	56.77%	Sedang
47.	NM	203	65.48%	Sedang
48.	SDR	208	67.10%	Sedang
49.	TF	195	62.90%	Sedang
50.	MA	205	66.13%	Sedang
	Rata-rata	202.9	65.45%	Sedang

Tabel 4.4

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Sangat tinggi	-	-
Tinggi	15	30%
Sedang	35	70%
Rendah	-	-
Sangat rendah	-	-
jumlah	50	100%

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa setelah mendapat layanan modeling siswa mengalami peningkatan dalam motivasi belajarnya. Jumlah siswa dalam kategori tinggi naik menjadi 15 siswa dan siswa dalam kategori sedang turun menjadi 35 siswa, sedangkan siswa dalam kategori rendah sudah tidak ada lagi. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa setelah mendapatkan layanan *modeling*.

4.2 Uji Normalitas Data

Hasil uji normalitas data menggunakan Kolmogorov Smirnov Test dapat dilihat pada tabel 4.5

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Post test	Pre test
N		50	50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	187.6400	202.9000
	Std. Deviation	16.95343	12.93193
Most Extreme Differences	Absolute	.091	.081
	Positive	.055	.056
	Negative	-.091	-.081
Kolmogorov-Smirnov Z		.640	.576
Asymp. Sig. (2-tailed)		.807	.895

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Terlihat dari data pada tabel 4.4, nilai signifikansi untuk data pre test sebesar 0,807 dan untuk data post test sebesar 0,895 yang melebihi 0,05, yang berarti bahwa data berdistribusi normal.

4.3 Hasil Uji *T-Test*

Untuk mengetahui apakah ada peningkatan Motivasi belajar sebelum dan sesudah mendapatkan *modeling*, maka dibawah ini akan dianalisis menggunakan uji *T-Test* sebagai berikut:

Hasil uji t paired untuk mengetahui ada tidaknya perubahan motivasi belajar setelah mengikuti layanan penguasaan konten dengan teknik dapat dilihat pada tabel 4.6

Tabel 4.6 Hasil Uji t**Paired Samples Test**

	Paired Differences		t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation			
Pair 1 Post test - Pre test	-15.2600	19.55506	-5.518	49	,000

Dari hasil uji t dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan prosentase sebesar 5,5% dengan signifikansi $< 0.05\%$ hal ini menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dari tingkat motivasi belajar siswa setelah mengikuti layanan *modeling*.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian tentang upaya meningkatkan Motivasi belajar melalui penguasaan konten dengan teknik *modeling* pada siswa SMA NU 05 Brangsong tahun 2010/2011, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar yang signifikan pada diri siswa SMA NU 05 Brangsong tahun 2010/2011, hal ini dibuktikan dengan hasil uji *T- Test*.

Modeling merupakan teknik yang digunakan untuk menghasilkan tingkah laku baru. *Modeling* dikembangkan oleh Bandura (1977) menurutnya tingkah laku seseorang tidak hanya terbentuk dari hasil belajar dengan lingkungan tetapi ditentukan adanya interaksi dan saling mempengaruhi antara pribadi (P), lingkungan (E), dan tingkah laku (B).

Terbentuknya tingkah laku seseorang diawali dengan pembelajar melakukan observasi terhadap model, kemudian melalui beberapa langkah sebagai berikut; (1)

attention, ketika melakukan pengamatan klien harus melakukan perhatian mengenai nilai, sikap, dan perilaku yang dimiliki oleh model, (2) *retention*, hasil dari memperhatikan kemudian mengkode peristiwa kedalam system ingatan dalam bentuk simbolik – simbolik (3) motor *reproduction*, setelah mengetahui dan mempelajari tingkah laku model, klien juga harus mempunyai keahlian untuk mewujudkan atau menghasilkan apa yang disimpan dalam bentuk gambaran atau imajinasi dan kata-kata. Seandainya klien kesulitan dalam memahami maka konselor bisa menyuruh model melakukan pengulangan sampai klien benar – benar memahami, (4) *motivasion*, motivasi juga penting karena berkenaan mempunyai sebab dan untuk meniru. Orang akan cenderung melakukan jika ada reward dan hasilnya. Sebaliknya orang tidak akan melakukan sesuatu jika tidak memberi hasil atau pengaruh yang tidak menyenangkan

Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Bandura dengan *modeling* dalam membantu mengurangi ketakutan anak terhadap ular. Dalam penelitiannya Bandura menggunakan *live modeling with partisipan* dan *symbolic modeling*. Untuk yang *live modeling with partisipan* Bandura menghadirkan model secara langsung kepada klien. Klien kemudian melihat model yang sedang memegang ular, sehingga klien mengamati model tersebut. Sedangkan untuk *symbolic modeling*, Bandura menyuruh klien untuk melihat film yang ada kaitanya dengan ular. Kemudian klien mengamati tokoh model yang diperankan yang tidak takut dengan ular. Hasil penelitian Bandura menunjukkan bahwa ketakutan anak terhadap ular menjadi berkurang, Pervin & John (2001: 472).

Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa *Modeling* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini dilakukan pada siswa SMA NU 05 Brangsong Tahun Ajaran 2010/2011. Untuk membuktikan peneliti menggunakan skala Motivasi belajar untuk menjangir 50 siswa yang memiliki Motivasi belajar rendah dari 100 siswa (*pre test*). Dalam pengambilan sampelnya peneliti menggunakan *random sampling undian*.

Setelah itu, 50 siswa yang memiliki motivasi belajar rendah diberikan treatment berupa *Modeling*. Treatment diberikan sebanyak delapan kali. Kemudian untuk mengetahui apakah ada peningkatan motivasi belajar siswa dilakukan *post test*. Dan hasilnya bahwa ada peningkatan dari 50 siswa tersebut. Siswa yang sebelumnya memiliki kategori rendah menjadi sedang dan yang memiliki kategori sedang menjadi tinggi.

Pada saat pelaksanaan pemberian treatment, siswa yang memiliki motivasi belajar rendah diajarkan untuk menjadi pribadi yang lebih percaya diri. Mereka diajarkan untuk belajar dari model untuk mendapatkan perilaku baru. Dalam mendapatkan perilaku baru, mereka mengobservasi model.

setelah memberikan layanan modeling peneliti melakukan post test untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa. Perbandingan prosentase tiap kategori dapat peneliti jelaskan sebagai berikut jumlah siswa dalam kategori tinggi pada saat *pre test* berjumlah 4 siswa dengan prosentase 8%, siswa dalam kategori sedang berjumlah 42 siswa dengan prosentase 84%, dan siswa dalam kategori rendah berjumlah 4 siswa dengan prosentase 8% dengan krtiteria rata-rata sedang.

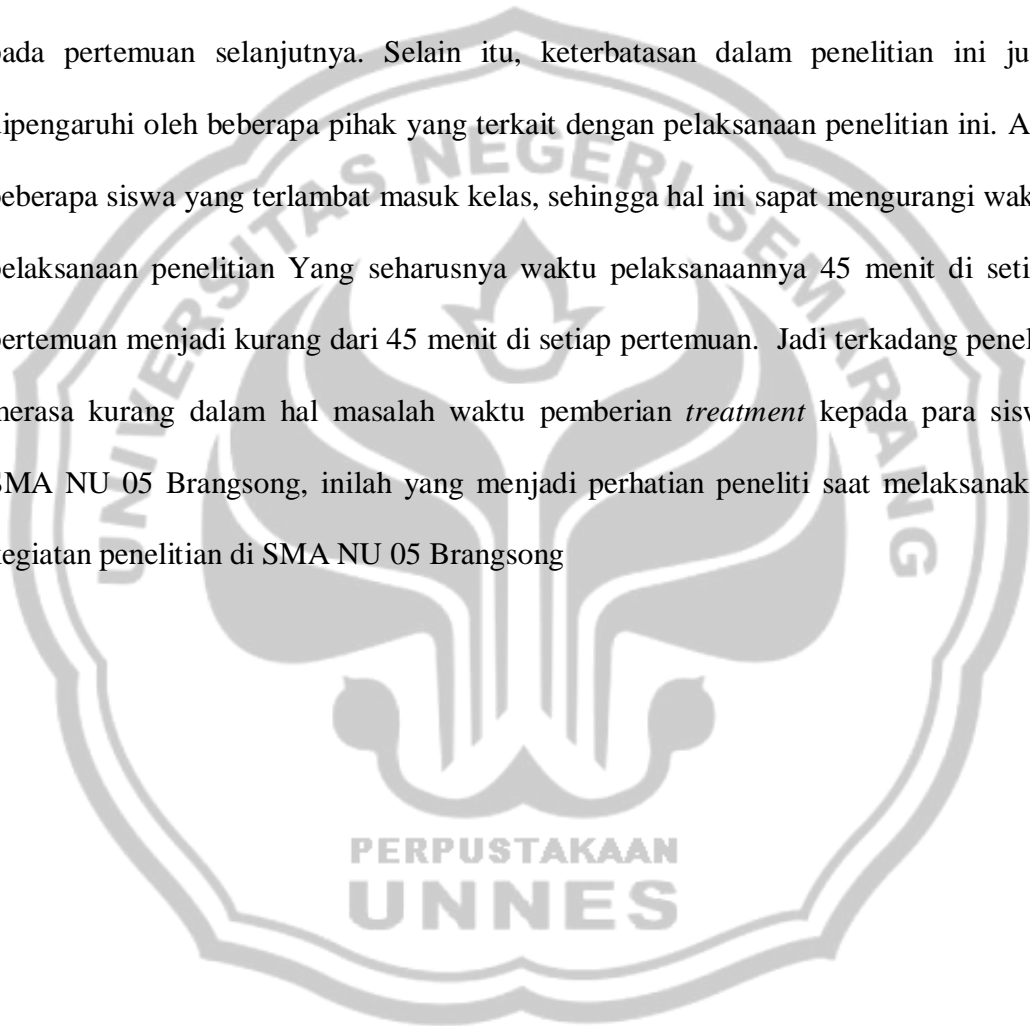
Sedangkan pada saat *post test* jumlah siswa dalam kategori tinggi berjumlah 15 siswa dengan prosentase 30%, dan siswa dalam kategori sedang berjumlah 35 siswa dengan prosentase 70% dengan kriteria rata-rata sedang. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa setelah pelaksanaan layanan modeling ada peningkatan motivasi belajar siswa dari hasil *pre test* dengan skor 187,6 dengan prosentase 60,53% menjadi 202,9 dengan prosentase 65,45% dari hasil *post test* motivasi belajar siswa mengalami kenaikan yaitu sebanyak 4,92% dalam kriteria yang masih tetap yaitu sedang.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan dengan sebaik mungkin, namun penelitian ini tetap memiliki keterbatasan. Keterbatasan berkaitan dengan pengumpulan data yang menggunakan angket memiliki kemungkinan untuk bias sehingga data yang dihasilkan jauh dari kesempurnaan, selain itu jawaban yang diberikan oleh siswa kadang tidak obyektif sehingga tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Pada pelaksanaan penelitian, yaitu pelaksanaan penelitian eksperimen yaitu ada beberapa kekurangan diantaranya tidak adanya peningkatan kategori dari tingkat motivasi belajar siswa yang sebelumnya dalam kategori sedang setelah diadakan pemberian layanan penguasaan konten dengan teknik modeling tingkat motivasi belajar siswa masih dalam kategori sedang. Namun, terjadi peningkatan persentasi sebesar 4,92% hal ini yang menjadikan penelitian ini kurang maksimal dan masih

diperlukan banyak penyempurnaan baik dari persiapan materi, dan juga peneliti dalam memberikan layanan. Selain itu, pemberian layanan yang dilaksanakan pada jam pelajaran, tentunya hal ini membawa dampak bagi hasil penelitiannya. Dengan adanya keterbatasan waktu terkadang peneliti pembahasan pada pertemuan dilakukan pada pertemuan selanjutnya. Selain itu, keterbatasan dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh beberapa pihak yang terkait dengan pelaksanaan penelitian ini. Ada beberapa siswa yang terlambat masuk kelas, sehingga hal ini sapat mengurangi waktu pelaksanaan penelitian Yang seharusnya waktu pelaksanaannya 45 menit di setiap pertemuan menjadi kurang dari 45 menit di setiap pertemuan. Jadi terkadang peneliti merasa kurang dalam hal masalah waktu pemberian *treatment* kepada para siswa SMA NU 05 Brangsong, inilah yang menjadi perhatian peneliti saat melaksanakan kegiatan penelitian di SMA NU 05 Brangsong



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

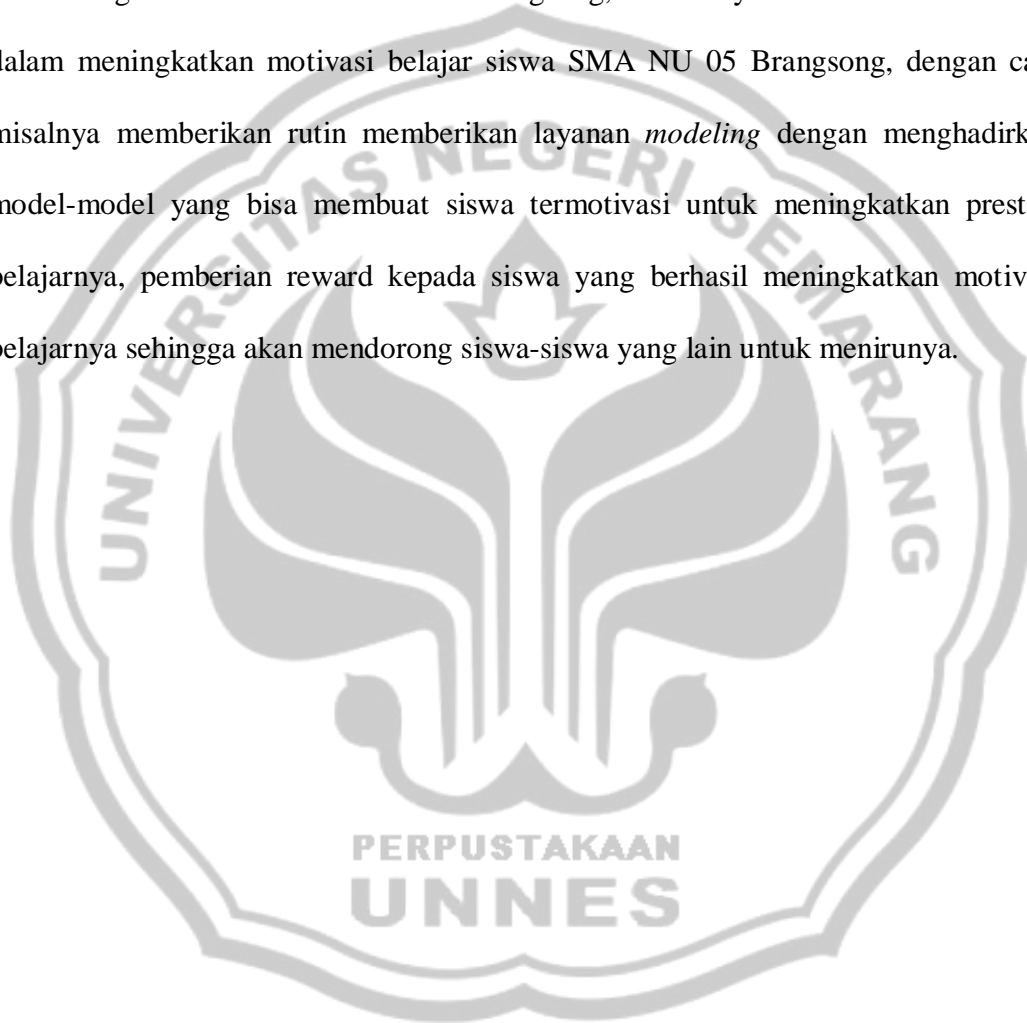
Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilaksanakan di SMA NU 05 Brangsong, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

- 5.1.1 Motivasi belajar siswa sebelum mendapat layanan penguasaan konten dengan teknik *modeling* masih tergolong dalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat bahwa siswa hanya menguasai indikator-indikator siswa yang bermotivasi belajar tinggi sebesar 60,53% saja.
- 5.1.2 Motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui layanan penguasaan konten dengan teknik *modeling*. Hal ini dapat dilihat dari prosentase siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah naik sebesar 4,92% yang sebelumnya sebesar 60,53% berubah menjadi 65,45%. Selain itu dari hasil uji t juga menunjukkan bahwa adanya perubahan prosentase motivasi belajar siswa, hasil dari uji t naik sebesar 5,5% dengan signifikansi $<$ dari 0,05%, yang berarti ada peningkatan yang signifikan setelah dilakukan layanan penguasaan konten dengan teknik *modeling*.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA NU 05 Brangsong maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

Bagi konselor SMA NU 05 Brangsong, hendaknya bisa membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMA NU 05 Brangsong, dengan cara misalnya memberikan rutin memberikan layanan *modeling* dengan menghadirkan model-model yang bisa membuat siswa termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajarnya, pemberian reward kepada siswa yang berhasil meningkatkan motivasi belajarnya sehingga akan mendorong siswa-siswa yang lain untuk menirunya.



DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Tri Catharina.Dkk. 2004. *Pengantar Psikologi*. Semarang: UPT MKK UNNES
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jalarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 1992 . *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT Rineka
- Azwar, Syaefuddin. 2005. *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Bandura. 1977. *Social Learning Theory*. United States America: Prentice Hall.
- Djiwandono, S.E.W, 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Handoko, Martin. 1992. *Motivasi daya penggerak tingkah laku*. Yogyakarta: Kanisius.
- Max Darsono. 2004. *Pendidikan Holistik Perbaikan Kurikulum Dasar dan Menengah*. Semarang : IKIP Semarang.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Ormrod, J. Ellis. 1999. *Human Learning*. United State America: MacMilan
- Purwanto Ngalim. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Pervin, L & Oliver P. John. 1997. *Personality Theory And Research*. United States America: John Wiley & Sons.Inc.
- Sardiman, 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Sarlito. 2003. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Sugiyono. 2005. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung. Alfabeta
- . . 2006. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung. Alfabeta
- Suryabrata, Sumadi. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV. RAJAWALI.
- Sutrisno Hadi. 2005. *Statistik Jilid II*. Yogyakarta
- Uno, Hamzah B. 2006. *Teori Motivasi dan Pengukuranya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- http// (Andrew Martin, [Australian Journal of Education](#) 46.1, June 2002: p.34.16.)

<http://find.galegroup.com/gps/infomark.do?&contentSet=IACDocuments&type=retrieve&tabID=T002&prodId=IPS&docId=A95677814&source=gale&srcprod=SP01&userGroupName=ptn064&version=1.0>



**DAFTAR NAMA SISWA SMA NU 05 BRANGSONG
YANG DIJADIKAN SAMPEL PENELITIAN**

No	Nama	L/P
1.	AR	L
2.	MSM	L
3.	IS	L
4.	MK	L
5.	AJ	L
6.	SDNC	P
7.	AT	P
8.	ASY	L
9.	ASR	L
10.	EKN	L
11.	MF	L
12.	NR	P
13.	RK	P
14.	HB	L
15.	DK	L
16.	ANU	L
17.	AJ	L
18.	AZ	L
19.	GGM	L
20.	SS	L
21.	TH	L
22.	YEP	L
23.	SNZ	P
24.	UA	P
25.	SMN	L
26.	MS	L
27.	AS	L
28.	LI	P
29.	IDL	P
30.	ES	P
31.	MI	L
32.	RBY	L
33.	MTS	L
34.	IN	P
35.	AK	P
36.	ABA	L

37.	ASG	L
38.	KU	L
39.	MSD	L
40.	KWD	L
41.	MHS	L
42.	MNI	L
43.	AGF	L
44.	AGR	L
45.	FF	L
46.	MHB	L
47.	NM	L
48.	SDR	L
49.	TF	L
50.	MA	L



Skala Motivasi Belajar

A. Cara Mengerjakan

Petunjuk : Pilihlah salah pernyataan yang sesuai dengan pilihan anda dengan memberi tanda cek (√).

Contoh :

No	Pernyataan	SL	S	J	K K	TP
1	Sebagai siswa saya belajar agar mendapatkan prestasi yang memuaskan			√		

Keterangan :

SL : Apabila saudara selalu melaksanakan pernyataan

S : Apabila saudara sering melaksanakan pernyataan

J : Apabila saudara jarang melaksanakan pernyataan

KK : Apabila saudara kadang-kadang melaksanakan pernyataan

TP : Apabila saudara tidak pernah melaksanakan pernyataan

SELAMAT MENGERJAKAN

B. SKALA MOTIVASI BELAJAR

No	PERNYATAAN	SL	S	J	KK	TP
1	Saya suka belajar, meskipun sudah larut malam.					
2	Saya akan mengerjakan PR sampai selesai.					
3	Saat mengerjakan tugas yang belum saya pahami, saya terus berusaha mengerjakannya hingga berhasil.					
4	Setiap kali ada tugas saya langsung mengerjakannya.					
5	Belajar adalah kegiatan yang membosankan.					
6	Saya tidak mengerjakan tugas apabila ada acara TV yang bagus.					
7	Saya akan mengerjakan LKS kalau sudah akan dikumpulkan.					
8	Saya lebih memilih bermain daripada mengerjakan PR.					
9	Saya meminta teman untuk mengerjakan PR saya.					
10	Saya akan lebih giat belajar lagi agar mendapat nilai yang memuaskan.					
11	Saya akan menambah jam belajar jika mendapat banyak tugas.					
12	Apabila saya tidak paham dengan materi pelajaran dari guru saya akan mempelajarinya lagi di rumah sampai benar-benar paham.					
13	Saya akan mengerjakan ulangan yang sulit sampai selesai.					
14	Saya tidak memperdulikan nilai ulangan walaupun hasilnya jelek.					
15	Saya tidak suka belajar karena pusing kalau banyak membaca buku pelajaran.					
16	Saya malas apabila disuruh mengerjakan soal di depan kelas.					
17	Saya sudah senang apabila nilai ulangan yang saya peroleh tidak terjelek di kelas.					
18	Apabila ada tugas LKS yang sulit saya akan mencontoh punya teman.					
19	Saya lebih puas apabila dapat mengerjakan tugas tanpa bantuan teman.					
20	Walaupun orangtua tidak menyuruh belajar saya akan selalu belajar.					
21	Saya akan mengerjakan ulangan dengan usaha sendiri.					
22	Sebelum disuruh mengerjakan LKS saya akan mengerjakannya terlebih dahulu.					
23	Saya lebih suka belajar kelompok dengan teman-teman karena bisa mencontoh tugas yang diberikan guru.					
24	Saya menunggu diajak teman baru akan belajar.					

No	PERNYATAAN	SL	S	J	KK	TP
25	Pada saat ulangan saya selalu menyontek agar mendapat nilai yang bagus.					
26	Saya akan belajar dan mengerjakan tugas apabila disuruh oleh guru.					
27	Saya memilih belajar kelompok karena saya malas mengerjakan tugas sendiri.					
28	Walaupun tugas dari guru sudah selesai, saya senang membuat soal sendiri dan menyelesaikannya.					
29	Setelah menyelesaikan PR saya langsung belajar tanpa disuruh oleh orang tua.					
30	Saya akan menambah waktu belajar dan latihan mengerjakan soal yang belum saya pahami.					
31	Mengerjakan LKS adalah kegiatan sehari-hari sebelum saya memulai belajar.					
32	Saya senang ke perpustakaan mencari soal-soal dari buku-buku lain dan akan saya kerjakan sampai selesai.					
33	Saya malas mengerjakan PR pada mata pelajaran yang tidak saya sukai.					
34	Saya tidak pernah mengerjakan tugas LKS yang diberikan oleh guru, tetapi saya mencontoh dari teman apabila sudah akan dikumpulkan.					
35	Saya malas apabila disuruh mengerjakan tugas.					
36	Saya belajar apabila akan ulangan saja.					
37	Saya selalu menjawab pertanyaan dari guru apabila pendapat saya benar.					
38	Saya akan menanggapi pendapat orang lain karena pendapat saya benar.					
39	Apabila saya yakin pada sesuatu saya akan mempertahankannya.					
40	Saya akan menanggapi apabila teman saya salah pada saat menjawab pertanyaan.					
41	Saya lebih suka diam dari pada harus berdebat dengan teman.					
42	Saya tidak yakin pada pendapat saya dan merasa pendapat orang lain lebih benar.					
43	Saya lebih suka diam apabila diminta berpendapat oleh guru.					
44	Saya lebih suka mengikuti pendapat orang lain walaupun saya mempunyai pendapat sendiri.					
45	Apabila ditanya oleh guru saya menunggu ada teman yang menjawab karena takut jawaban saya salah.					

No	PERNYATAAN	SL	S	J	KK	TP
46	Saya tetap mengerjakan ulangan sendiri walaupun itu salah.					
47	Saya berani mengerjakan soal di depan kelas karena saya sudah bisa mengerjakan di buku tugas.					
48	Selama jawaban saya benar saya selalu berusaha sendiri.					
49	Saya akan mengerjakan PR sendiri walaupun tidak paham.					
50	Saya lebih suka apabila ada tugas minta dikerjakan teman saya walaupun saya bisa mengerjakannya.					
51	Setiap ada ulangan saya minta bantuan teman supaya mendapat nilai baik.					
52	Saya lebih suka mendengarkan musik daripada mengerjakan PR karena saya tidak yakin dengan jawaban saya.					
53	Saya lebih mempercayai pendapat teman.					
54	Saya mencoba mengerjakan soal-soal yang ada di setiap buku yang saya miliki.					
55	Saya senang meminjam dan menyelesaikan buku latihan soal dari teman maupun guru.					
56	Saya akan selalu mengerjakan latihan soal yang diberikan oleh guru.					
57	Saya berusaha mengerjakan soal yang belum diajarkan guru meskipun harus mencari dari buku-buku lain.					
58	Saya senang bertanya tentang latihan soal pada teman maupun guru.					
59	Saya jenuh ketika guru banyak memberikan latihan soal.					
60	Saya malas mengerjakan LKS ketika saya tidak bisa mengerjakan latihan soal tersebut.					
61	Saya lebih memilih nonton televisi ketika diajak untuk belajar kelompok.					
62	Saya malu bertanya kepada guru ketika saya tidak bisa mengerjakan latihan soal.					

**SATUAN LAYANAN (SATLAN)
SATUAN KEGIATAN PENDUKUNG (SATKUNG)**

Tempat : SMA NU 05 BRANGSONG

Hari/Tanggal : Rabu, 27 Januari 2011

Praktikan : Bejo Davit Rahmanto

No	Hari/ Tanggal	Waktu	Sasaran Kegiatan	Kegiatan Layanan/ Pendukung	Materi Kegiatan	Tujuan	Alat Bantu	Tempat	Pelaksana	Ket
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1.	Kamis 27 Januari 2011	10.00 – 10.45	Siswa SMA NU 05 Brangsong yang berjumlah 50 orang	Layanan Aplikasi Instrument	Pengisian skala Motivasi Belajar	Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa	Skala Motivasi Belajar	Ruang Kelas	Bejo Davit Rahmanto	Mengadakan <i>Pre-test</i>

Semarang, 27 Januari 2011

Mengetahui,
Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Praktikan

Prof. Dr. Sugiyo, M. Si.
NIP. 19520411 197802 1 001

Dra. M.T.h. Sri Hartati, M. Pd.
NIP. 19601228 198601 2 001

Bejo Davit Rahmanto
NIM. 1301404030

**SATUAN LAYANAN (SATLAN)
SATUAN KEGIATAN PENDUKUNG (SATKUNG)**

Tempat : SMA NU 05 BRANGSONG

**Hari/Tanggal : Selasa, 1 Februari 2011
Praktikan : Bejo Davit Rahmanto**

No	Hari/ Tanggal	Waktu	Sasaran Kegiatan	Kegiatan Layanan/ Pendukung	Materi Kegiatan	Tujuan	Alat Bantu	Tempat	Pelaksana	Ket
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1.	Selasa 1 Februari 2011	10.00 – 10.45	Siswa SMA NU 05 Brangsong yang berjumlah 50 orang	Layanan penguasaan konten dengan teknik modeling	Ciri Orang Bermotivasi Tinggi	Siswa memahami bagaimana cirri- ciri orang bermotivasi tinggi	Film “Laskar Pelangi”	Ruang Kelas	Bejo Davit Rahmanto	Pertemuan ke 1

Semarang, 1 Februari 2011

Mengetahui,
Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Praktikan

Prof. Dr. Sugiyo, M. Si.
NIP. 19520411 197802 1 001

PERPUSTAKAAN

Dra. M.T.h. Sri Hartati, M. Pd.
NIP. 19601228 198601 2 001

Bejo Davit Rahmanto
NIM. 1301404030

**SATUAN LAYANAN (SATLAN)
SATUAN KEGIATAN PENDUKUNG (SATKUNG)**

Tempat : SMA NU 05 BRANGSONG

**Hari/Tanggal : Jumat, 4 Februari 2011
Praktikan : Bejo Davit Rahmanto**

No	Hari/ Tanggal	Waktu	Sasaran Kegiatan	Kegiatan Layanan/ Pendukung	Materi Kegiatan	Tujuan	Alat Bantu	Tempat	Pelaksana	Ket
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1.	Jumat 4 Februari 2011	10.00 – 10.45	Siswa SMA NU 05 Brangsong yang berjumlah 50 orang	Layanan penguasaan konten dengan teknik modeling	Attention Processes	Siswa melakukan pengamatan terhadap model yang sajian	Film “Laskar Pelangi”	Ruang Kelas	Bejo Davit Rahmanto	Pertemuan ke 2

Semarang, 4 Februari 2011

Mengetahui,
Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Praktikan

Prof. Dr. Sugiyo, M. Si.
NIP. 19520411 197802 1 001

PERPUSTAKAAN
Dra. M.T.h. Sri Hartati, M. Pd.
NIP. 19601228 198601 2 001

Bejo Davit Rahmanto
NIM. 1301404030

**SATUAN LAYANAN (SATLAN)
SATUAN KEGIATAN PENDUKUNG (SATKUNG)**

Tempat : SMA NU 05 BRANGSONG

Hari/Tanggal : Selasa, 8 Februari 2011

Praktikan : Bejo Davit Rahmanto

No	Hari/ Tanggal	Waktu	Sasaran Kegiatan	Kegiatan Layanan/ Pendukung	Materi Kegiatan	Tujuan	Alat Bantu	Tempat	Pelaksana	Ket
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1.	Selasa 8 Februari 2011	10.00 – 10.45	Siswa SMA NU 05 Brangsong yang berjumlah 50 orang	Layanan penguasaan konten dengan teknik modeling	Tips Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa	Melatih siswa agar bisa menumbuhkan motivasi belajarnya	Film “Laskar Pelangi”	Ruang Kelas	Bejo Davit Rahmanto	Pertemuan ke 3

Semarang, 8 Februari 2011

Mengetahui,
Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Praktikan

Prof. Dr. Sugivo, M. Si.
NIP. 19520411 197802 1 001

Dra. M.T.h. Sri Hartati, M. Pd.
NIP. 19601228 198601 2 001

Bejo Davit Rahmanto
NIM. 1301404030

**SATUAN LAYANAN (SATLAN)
SATUAN KEGIATAN PENDUKUNG (SATKUNG)**

Tempat : SMA NU 05 BRANGSONG

Hari/Tanggal : Jumat, 11 Februari 2011

Praktikan : Bejo Davit Rahmanto

No	Hari/ Tanggal	Waktu	Sasaran Kegiatan	Kegiatan Layanan/ Pendukung	Materi Kegiatan	Tujuan	Alat Bantu	Tempat	Pelaksana	Ket
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1.	Jumat 11 Februari 2011	10.00 – 10.45	Siswa SMA NU 05 Brangsong yang berjumlah 50 orang	Layanan penguasaan konten dengan teknik modeling	Retention Processes	Melatih siswa agar mengingat kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan model	Film “Laskar Pelangi”	Ruang Kelas	Bejo Davit Rahmanto	Pertemuan ke 4

Semarang, 11 Februari 2011

Mengetahui,
Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Praktikan

Prof. Dr. Sugivo, M. Si.
NIP. 19520411 197802 1 001

Dra. M.T.h. Sri Hartati, M. Pd.
NIP. 19601228 198601 2 001

Bejo Davit Rahmanto
NIM. 1301404030

**SATUAN LAYANAN (SATLAN)
SATUAN KEGIATAN PENDUKUNG (SATKUNG)**

Tempat : SMA NU 05 BRANGSONG

Hari/Tanggal : Rabu, 16 Februari 2011

Praktikan : Bejo Davit Rahmanto

No	Hari/ Tanggal	Waktu	Sasaran Kegiatan	Kegiatan Layanan/ Pendukung	Materi Kegiatan	Tujuan	Alat Bantu	Tempat	Pelaksana	Ket
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1.	Rabu 16 Februari 2011	10.00 – 10.45	Siswa SMA NU 05 Brangsong yang berjumlah 50 orang	Layanan penguasaan konten dengan teknik modeling	Cara Meningkatkan Motivasi Belajar	Siswa yang sudah mulai mempunyai motivasi belajar diminta supaya bisa meningkatkan dan mempertahankan motivasi belajarnya	Film “Laskar Pelangi”	Ruang Kelas	Bejo Davit Rahmanto	Pertemuan ke 5

Mengetahui,
Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Semarang, 16 Februari 2011

Praktikan

Prof. Dr. Sugiyo, M. Si.
NIP. 19520411 197802 1 001

Dra. M.T.h. Sri Hartati, M. Pd.
NIP. 19601228 198601 2 001

Bejo Davit Rahmanto
NIM. 1301404030

**SATUAN LAYANAN (SATLAN)
SATUAN KEGIATAN PENDUKUNG (SATKUNG)**

Tempat : SMA NU 05 BRANGSONG

Hari/Tanggal : Jumat, 18 Februari 2011

Praktikan : Bejo Davit Rahmanto

No	Hari/ Tanggal	Waktu	Sasaran Kegiatan	Kegiatan Layanan/ Pendukung	Materi Kegiatan	Tujuan	Alat Bantu	Tempat	Pelaksana	Ket
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1.	Jumat 18 Februari 2011	10.00 – 10.45	Siswa SMA NU 05 Brangsong yang berjumlah 50 orang	Layanan penguasaan konten dengan teknik modeling	Motor Reproductio n Processes	Agar siswa dapat memilih kebiasaan-kebiasaan model yang sesuai dan bisa dijadikan kebiasaan baru dalam kehidupan sehari-hari	Film “Laskar Pelangi”	Ruang Kelas	Bejo Davit Rahmanto	Pertemuan ke 6

Semarang, 18 Februari 2011

Mengetahui,
Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Praktikan

Prof. Dr. Sugiyo, M. Si.
NIP. 19520411 197802 1 001

Dra. M.T.h. Sri Hartati, M. Pd.
NIP. 19601228 198601 2 001

Bejo Davit Rahmanto
NIM. 1301404030

**SATUAN LAYANAN (SATLAN)
SATUAN KEGIATAN PENDUKUNG (SATKUNG)**

Tempat : SMA NU 05 BRANGSONG

Hari/Tanggal : Selasa, 22 Februari 2011

Praktikan : Bejo Davit Rahmanto

No	Hari/ Tanggal	Waktu	Sasaran Kegiatan	Kegiatan Layanan/ Pendukung	Materi Kegiatan	Tujuan	Alat Bantu	Tempat	Pelaksana	Ket
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1.	Selasa 22 Februari 2011	10.00 – 10.45	Siswa SMA NU 05 Brangsong yang berjumlah 50 orang	Layanan penguasaan konten dengan teknik modeling	Membangkit kan Motivasi Belajar bagi siswa	Mendorong siswa agar lebih meningkatkan motivasi belajarnya	Film “Laskar Pelangi”	Ruang Kelas	Bejo Davit Rahmanto	Pertemuan ke 7

Semarang, 22 Februari 2011

Mengetahui,
Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Praktikan

Prof. Dr. Sugiyo, M. Si.
NIP. 19520411 197802 1 001

Dra. M.T.h. Sri Hartati, M. Pd.
NIP. 19601228 198601 2 001

Bejo Davit Rahmanto
NIM. 1301404030

**SATUAN LAYANAN (SATLAN)
SATUAN KEGIATAN PENDUKUNG (SATKUNG)**

Tempat : SMA NU 05 BRANGSONG

Hari/Tanggal : Jumat, 25 Februari 2011

Praktikan : Bejo Davit Rahmanto

No	Hari/ Tanggal	Waktu	Sasaran Kegiatan	Kegiatan Layanan/ Pendukung	Materi Kegiatan	Tujuan	Alat Bantu	Tempat	Pelaksana	Ket
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1.	Jumat 25 Februari 2011	10.00 – 10.45	Siswa SMA NU 05 Brangsong yang berjumlah 50 orang	Layanan penguasaan konten dengan teknik modeling	Motivasio nal Processes	Pemberian motivasi kepada siswa agar tetap bisa mempertahankan kebiasaan baru yang dicontohnya untuk diterapkan dalam kebiasaan sehari-hari	Film “Laskar Pelangi”	Ruang Kelas	Bejo Davit Rahmanto	Pertemuan ke 8

Semarang, 25 Februari 2011

Mengetahui,
Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Praktikan

Prof. Dr. Sugiyo, M. Si.
NIP. 19520411 197802 1 001

Dra. M.T.h. Sri Hartati, M. Pd.
NIP. 19601228 198601 2 001

Bejo Davit Rahmanto
NIM. 1301404030

**SATUAN LAYANAN (SATLAN)
SATUAN KEGIATAN PENDUKUNG (SATKUNG)**

Tempat : SMA NU 05 BRANGSONG

Hari/Tanggal : Sabtu, 26 Februari 2011

Praktikan : Bejo Davit Rahmanto

No	Hari/ Tanggal	Waktu	Sasaran Kegiatan	Kegiatan Layanan/ Pendukung	Materi Kegiatan	Tujuan	Alat Bantu	Tempat	Pelaksana	Ket
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1.	Sabtu 26 Februari 2011	10.00 – 10.45	Siswa SMA NU 05 Brangsong yang berjumlah 50 orang	Layanan aplikasi instrument	Pengisian skala Motivasi belajar	Untuk mengetahui kemajuan motivasi belajar setelah diadakannya layanan modeling	Skala Motivasi Belajar	Ruang Kelas	Bejo Davit Rahmanto	Mengadakan <i>post-test</i>

Mengetahui,
Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Semarang, 26 Februari 2011

Praktikan

Prof. Dr. Sugivo, M. Si.
NIP. 19520411 197802 1 001

PERPUSTAKAAN

Dra. M.T.h. Sri Hartati, M. Pd.
NIP. 19601228 198601 2 001

Bejo Davit Rahmanto
NIM. 1301404030

Materi Penelitian

Tahap I *Attention Processes*

Ciri Orang Bermotivasi Tinggi

Anda akan berbahagia kalau dapat menjadi orang yang enerjik untuk kepentingan dunia dan akherat. Orang yang mempunyai motivasi tinggi umumnya mereka mempunyai beberapa karakter sebagai berikut :

1. Suka memecahkan persoalan pribadi. Lebih mandiri dan bertanggung jawab.
2. Cenderung mengambil tantangan (Risk Taking).
3. Selalu menggunakan umpan balik dari berbagai peristiwa yang di alami. (Pelajaran dan Ibrah Hidup). Experience is the best of teacher.
4. Merasa dikejar waktu (Wal 'Ashr).
5. Mengerjakan sesuatu penuh dengan kreatifitas dan inovatif.
6. Mempunyai gairah hidup (Passion).
7. Menikmati hidup (lapang dada).
8. Berfikir positif.
9. Selalu memiliki tujuan untuk dicapai (doa, niat, tujuan, rencana dan kehendak).
10. Memiliki optimisme untuk membuahkan hasil dalam pekerjaannya.

“Kita akan menjadi orang besar, hanya jika kita berfikir untuk menjadi orang besar”.

<http://ericarfiantino.multiply.com/journal/item/2>

Tahap II *Retention Processes*

Tips Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa

Ada beberapa strategi yang bisa digunakan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, sebagai berikut:

- a. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik. Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai Tujuan Instruksional Khusus yang akan dicapainya kepada siswa. Makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam belajar.
- b. Hadiah. Berikan hadiah untuk siswa yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu, siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar siswa yang berprestasi.
- c. Saingan atau kompetisi. Guru berusaha mengadakan persaingan atau kompetisi di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.
- d. Pujian. Sudah sepantasnya siswa yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian. Tentunya pujian yang bersifat membangun.
- e. Hukuman. Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya.
- f. Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar. Strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal ke peserta didik.
- g. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.
- h. Membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok.
- i. Menggunakan metode yang bervariasi.
- j. Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

<http://imisup.blogspot.com/2010/02/tips-menumbuhkan-motivasi-belajar-siswa.html>

Tahap III *Motor Reproduction Processes*

CARA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR

Belajar kadang menimbulkan rasa malas pada diri seseorang, banyak hal yang menyebabkan seseorang malas untuk belajar seperti pelajaran yang tidak disukai,

guru yang membosankan dan sifat malas itu sendiri yang ada pada diri orang tersebut yang mengakibatkan orang malas untuk belajar.

Apa saja, sih, faktor-faktor yang membedakan motivasi belajar seseorang dengan yang lainnya?

Beberapa faktor di bawah ini sedikit banyak memberikan penjelasan mengapa terjadi perbedaan motivasi belajar pada diri masing-masing orang, di antaranya:

1. Perbedaan fisiologis (physiological needs), seperti rasa lapar, haus, dan hasrat seksual.
2. Perbedaan rasa aman (safety needs), baik secara mental, fisik, dan intelektual
3. Perbedaan kasih sayang atau afeksi (love needs) yang diterimanya.
4. Perbedaan harga diri (self esteem needs). Contohnya prestise memiliki mobil atau rumah mewah, jabatan, dan lain-lain.
5. Perbedaan aktualisasi diri (self actualization), tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata.

Stimulus motivasi belajar

Terdapat 2 faktor yang membuat seseorang dapat termotivasi untuk belajar, yaitu:

- a. Pertama, motivasi belajar berasal dari faktor internal. Motivasi ini terbentuk karena kesadaran diri atas pemahaman betapa pentingnya belajar untuk mengembangkan dirinya dan bekal untuk menjalani kehidupan.
- b. Kedua, motivasi belajar dari faktor eksternal, yaitu dapat berupa rangsangan dari orang lain, atau lingkungan sekitarnya yang dapat memengaruhi psikologis orang yang bersangkutan. Berikut ini beberapa contoh motivasi belajar dari faktor eksternal yaitu sebagai berikut :
 1. Bergaullah dengan orang-orang yang optimis dan selalu berpikiran positif
 2. Banyak sekali orang yang selalu terlihat optimis meski masalah merudung. Kita perlu bergaul dengan orang-orang yang memiliki sifat optimis agar kita tertular semangat, gairah, dan rasa optimis pada diri kita.
 3. Bergaullah dengan orang-orang yang senang belajar

4. Bergaul dengan orang-orang yang senang belajar dan berprestasi, akan membuat kita pun gemar belajar. Selain itu, coba cari orang atau komunitas yang mempunyai kebiasaan baik dalam belajar.
5. Kebiasaan dan semangat mereka akan menular kepada kita. Seperti halnya analogi orang yang berteman dengan tukang penjual minyak tanah atau penjual minyak wangi. Jika kita bergaul dengan tukang penjual minyak tanah, maka kita pun turut terciprat bau minyak tanah, dan jika bergaul dengan penjual minyak wangi, kita pun akan terciprat harumnya minyak wangi.

<http://dnopiyanti.blogspot.com/2010/05/cara-meningkatkan-motivasi-belajar.html>

Tahap IV *Motivational Processes*

Membangkitkan Motivasi Belajar bagi siswa

Motivasi belajar setiap orang, satu dengan yang lainnya, bisa jadi tidak sama. Biasanya, hal itu bergantung dari apa yang diinginkan orang yang bersangkutan. Misalnya, seorang anak mau belajar dan mengejar rangking pertama karena diiming-imingi akan dibelikan sepeda oleh orangtuanya. Contoh lainnya, seorang mahasiswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi agar lulus dengan predikat cum laude. Setelah itu, dia bertujuan untuk mendapatkan pekerjaan yang hebat dengan tujuan membahagiakan orangtuanya. Apa saja, sih, faktor-faktor yang membedakan motivasi belajar seseorang dengan yang lainnya? Beberapa faktor di bawah ini sedikit banyak memberikan penjelasan mengapa terjadi perbedaan motivasi belajar pada diri masing-masing orang, di antaranya:

1. Perbedaan fisiologis (physiological needs), seperti rasa lapar, haus, dan hasrat seksual
2. Perbedaan rasa aman (safety needs), baik secara mental, fisik, dan intelektual
3. Perbedaan kasih sayang atau afeksi (love needs) yang diterimanya

4. Perbedaan harga diri (self esteem needs). Contohnya prestise memiliki mobil atau rumah mewah, jabatan, dan lain-lain.
5. Perbedaan aktualisasi diri (self actualization), tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata.

Stimulus (Rangsangan) motivasi belajar

Terdapat 2 faktor yang membuat seseorang dapat termotivasi untuk belajar, yaitu:

- a. Pertama, motivasi belajar berasal dari faktor internal. Motivasi ini terbentuk karena kesadaran diri atas pemahaman betapa pentingnya belajar untuk mengembangkan dirinya dan bekal untuk menjalani kehidupan.
- b. Kedua, motivasi belajar dari faktor eksternal, yaitu dapat berupa rangsangan dari orang lain, atau lingkungan sekitarnya yang dapat memengaruhi psikologis orang yang bersangkutan. Tips-tips meningkatkan motivasi belajar. Motivasi belajar tidak akan terbentuk apabila orang tersebut tidak mempunyai keinginan, cita-cita, atau menyadari manfaat belajar bagi dirinya. Oleh karena itu, dibutuhkan pengkondisian tertentu, agar diri kita atau siapa pun juga yang menginginkan semangat untuk belajar dapat termotivasi.

Yuk, ikuti tips-tips berikut untuk meningkatkan motivasi belajar kita:

- a. Bergaullah dengan orang-orang yang senang belajar. Bergaul dengan orang-orang yang senang belajar dan berprestasi, akan membuat kita pun gemar belajar. Selain itu, coba cari orang atau komunitas yang mempunyai kebiasaan baik dalam belajar.
- b. Bertanyalah tentang pengalaman di berbagai tempat kepada orang-orang yang pernah atau sedang melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, orang-orang yang mendapat beasiswa belajar di luar negeri, atau orang-orang yang mendapat penghargaan atas sebuah prestasi.

- c. Kebiasaan dan semangat mereka akan menular kepada kita. Seperti halnya analogi orang yang berteman dengan tukang pandai besi atau penjual minyak wangi. Jika kita bergaul dengan tukang pandai besi, maka kita pun turut terciprat bau bakaran besi, dan “jika bergaul dengan penjual minyak wangi, kita pun akan terciprat harumnya minyak wangi.
- d. Belajar apapun. Pengertian belajar di sini dipahami secara luas, baik formal maupun nonformal. Kita bisa belajar tentang berbagai keterampilan seperti merakit komputer, belajar menulis, membuat film, belajar berwirausaha, dan lain-lain-lainnya.
- e. Belajar dari internet. Kita bisa memanfaatkan internet untuk bergabung dengan kumpulan orang-orang yang senang belajar. Salah satu milis dapat menjadi ajang kita bertukar pendapat, pikiran, dan memotivasi diri. Sebagai contoh, jika ingin termotivasi untuk belajar bahasa Inggris, kita bisa masuk ke milis Free-English-Course@yahoogroups.com
- f. Bergaulah dengan orang-orang yang optimis dan selalu berpikiran positif. Di dunia ini, ada orang yang selalu terlihat optimis meski masalah merudung. Kita akan tertular semangat, gairah, dan rasa optimis jika sering bersosialisasi dengan orang-orang atau berada dalam komunitas seperti itu, dan sebaliknya.
- g. Cari motivator. Kadangkala, seseorang butuh orang lain sebagai pemacu atau mentor dalam menjalani hidup. Misalnya: teman, pacar, ataupun pasangan hidup. Anda pun bisa melakukan hal serupa dengan mencari seseorang/komunitas yang dapat membantu mengarahkan atau memotivasi Anda belajar dan meraih prestasi.

http://www.ppmrahmatulasri.com/index.php?option=com_content&view=article&id=104:membangkitkan-motivasi-belajar-bagi-siswa&catid=34:motivasi&Itemid=30